



**STUDI TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT
DI DESA LASALIMU KECAMATAN LASALIMU SELATAN
KABUPATEN BUTON**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi*

**Oleh :
YANTI D.
(131601007)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON
BAUBAU
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu
Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton

Nama : Yanti D.

NPM : 131601007

Program Studi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan dalam Ujian Skripsi.

Baubau, 21 November 2020

Dosen Pembimbing I



S. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc.
NIDN. 0905118702

Dosen Pembimbing II



Dvah Prameshti I.A., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0902068503



Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi



E. Abal S.Pd., M.Sc.

NIDN. 0904028002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu
Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton



Yang dipersiapkan dan disusun oleh ;

Nama : Yanti. D
NPM : 131601007
Telah diujikan pada : 31 Oktober 2020

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Buton.

Baubau, 21 November 2020

PANITIA PELAKSANA UJIAN

Ketua (S. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc) ()
Sekretaris (Dyah Pramesthi I.A., S.Pd., MPd) ()

TIM SIDANG

Penguji I (Wardana, S.Hut., M.Si) 
Penguji II (Jumiati, S.Pd., M.Si) ()
Penguji III (Kusrini, S.Pd., M.Sc) ()

Mengetahui;

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton



(Gawise, S.Pd., M.Pd)
NIDN. 0931127101

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : YANTI D
NIM : 131601007
Program Studi : Pendidikan Biologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Buton

Menyatakan dengan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Baubau, 21 November 2020

Yang membuat pernyataan

YANTI .D
131601007

MOTTO

“sesungguhnya di sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS Al-insriyah, 6-8)

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada dia lah tempat meminta dan memohon.

INTISARI

Yanti D, 131601007 Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton. Di bimbing S. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc. (pembimbing I) Dyah Pramesthi I.A., S.Pd., M.Pd. (pembimbing II).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan eksplorasi yaitu penyelidikan lapangan untuk pengumpulan data/informasi selengkap mungkin tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton diperoleh 30 jenis tumbuhan obat yaitu diantaranya kunyit (*Curcuma longa*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), jahe (*Zingiber officinale*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), awar-awar (*Ficus septica*), sukun (*Artocarpus altilis*), kemangi (*Ocinum sanctum*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), sirsak (*Annona muricata*), srikaya (*Annona squamosa*), pisang (*Musa paradisiaca*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), serei merah (*Cymbopogon nardus*), kelor (*Moringa oleifera*), jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), pacar kuku (*Lawsonia inermis*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), sirih (*Piper betle*), turi (*Sesbania grandiflora*), kersen (*Muntingia calabura*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), talas (*Colocasia esculenta*), pepaya (*Carica papaya*), kelapa (*Cocos nucifera*), cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), tembelekan (*Lantana camara*), jambu biji (*Psidium guajava*), mengkudu (*Morinda citrifolia*),

Kata kunci : Desa Lasalimu Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat

ABSTRACT

Yanti D, 131601007 Study of Medicinal Plants in Lasalimu Village, Lasalimu Selatan District, Buton Regency. Biology Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah Buton University. At the superintendent of S. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc. (Advisor I) Dyah Pramesthi IA, S.Pd., M.Pd. (Advisor II).

This study aims to determine the use of plants as traditional medicine in Lasalimu Village, Lasalimu Selatan District, Buton Regency. This type of research classified as qualitative descriptive research is a study that uses qualitative data and is described descriptively. The method used in this research is interview and exploration methods, namely field investigations to collect data / information as complete as possible about the use of medicinal plants in Lasalimu Village, Lasalimu Selatan District, Buton Regency. Based on the results of research in Lasalimu Village, Lasalimu Selatan District, Buton Regency, there were 30 types of medicinal plants, namely turmeric (*Curcuma longa*), white turmeric (*Curcuma zedoaria*), ginger (*Zingiber officinale*), garlic (*Allium sativum*), shallots (*Allium cepa*), awar-awar (*Ficus septica*), breadfruit (*Artocarpus altilis*), basil (*Ocimum sanctum*), cat whiskers (*Orthosiphon aristatus*), soursop (*Annona muricata*), sugar apple (*Annona squamosa*), banana (*Musa paradisiaca*), starfruit (*Averrhoa bilimbi*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), red lemongrass (*Cymbopogon nardus*), moringa (*Moringa oleifera*), *Jatropha curcas* (*Jatropha curcas* L.), nail girlfriend (*Lawsonia inermis*), lime (*Citrus aurantiifolia*), betel (*Piper betle*), turi (*Sesbania grandiflora*), kersen (*Muntingia calabura*), sweet potato (*Ipomoea batatas*), taro (*Colocasia esculenta*), papaya (*Carica papaya*), coconut (*Cocos nucifera*), cocor duck (*Bryophyllum pinnatum*), ugly (*Lantana camara*), guava (*Psidium guajava*), noni (*Morinda citrifolia*),

Keywords: Desa Lasalimu Study of Medicinal Plants

PRAKATA



Puji syukur kehadiran ALLAH SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan biologi dengan judul " Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton."

Dalam skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi penganalisaan maupun dalam bentuk teknis penelitian. Oleh karena itu, kami tidak lupa menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kemampuan yang kami miliki.

Melalui kesempatan ini dengan senang hati yang tulus pula saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Wa Ode Alzarliani, S.Pd., M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Buton.
2. Gawise, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.
3. La Aba, S.Pd., M.Sc. selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi.
4. Hafidhawati Andarias, S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing I.;
5. Dyah Pramesthi I. A., S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
6. Wardana, S.Hut., M.Si. selaku dosen penguji I.
7. Jumiati, S.Pd., M.Si. selaku dosen penguji II.

8. Kusrini, S.Pd., M.Sc. selaku dosen penguji III.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penelitian berlangsung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Baubau, 24 Oktober 2020

Penulis

YANTI D
131601007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORITIK	
A. Kajian Pustaka	5
1. Tumbuhan Berkhasiat Obat	6
2. Manfaat Tumbuhan Obat.....	6
3. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Berbagai Daerah	9
B. Kerangka Pemikiran	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	14
B. Waktu dan Penelitian	14
C. Subjek Penelitian	14
D. Instrumen Penelitian	15
E. Prosedur Penelitian	15
F. Teknik Analisis Data	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	17
1. Deskripsi Wilayah	17
2. Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.....	18
B. Pembahasan.....	30
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran.....	13
3.1. Lokasi Penelitian.....	14
4.1. Famili Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton...	18

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Alat yang digunakan dalam Penelitian.....	15
Tabel 4.1 Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton (Tahun 2020)..	18

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Wawancara.....	80
2. Identitas Informan.....	82
3. Bagian Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan sumber bahan obat alam dan obat tradisional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Keanekaragaman sumber daya hayati Indonesia diperkirakan menempati posisi kedua setelah Brazil (Fellows, 1992). Indonesia memiliki 35.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi dimana 3.500 jenis diantaranya dilaporkan sebagai tanaman obat. Tanaman obat dapat tumbuh menyebar di seluruh kepulauan Indonesia dan beberapa diantaranya tumbuh sebagai tumbuhan endemik (Syurianto dan Setiawan 2013). Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam obat tradisional, sehingga perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilihat dari perkembangan pemanfaatan obat tradisional. Masyarakat di Indonesia menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika anak-anak, maupun setelah dewasa (Umar, 2005).

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman obat tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami bumi Indonesia, termasuk tanaman obat (Anonim, 1992). Setiap suku bangsa memiliki kearifan tersendiri dalam pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan mengenai tumbuhan yang berkhasiat obat. Hal ini dapat dilihat dari berbedanya ramuan obat tradisional yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama (Aliadi & Roemantyo 1994). Menurut WHO, hingga 65% dari penduduk negara maju dan

80% penduduk negara berkembang telah menggunakan tumbuhan obat (Yatias, 2015). Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obatan tradisional yang siap pakai. Bagian tanaman obat yang sering digunakan berupa akar, kulit batang kayu, daun, bunga atau biji, getah dan buah (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2005).

Desa Lasalimu di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan sumber daya alam yang melimpah salah satunya adalah tumbuhan obat sukun, jarak, kunyit, jambu biji, kemangi, mengkudu dan berbagai macam tumbuhan lainnya. Akan tetapi masyarakat setempat masih membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak tertentu misalnya tabib, atau masyarakat tertentu yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dan penggunaannya namun tidak semuanya diwariskan ke generasi berikutnya.

Masyarakat Desa Lasalimu lebih cenderung memilih tumbuhan obat dibanding dengan mengkonsumsi obat-obat modern karena menurut mereka tumbuhan obat lebih alami dan tentunya jauh dari efek samping. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penggunaan obat modern untuk kesehatan atau gangguan penyakit hingga saat ini masih tergolong sangat rendah dan tentunya hal ini berbanding lurus dengan mahalnya biaya pengobatan dan harga obat-obatan pada rumah sakit, kemudian diperparah lagi dengan akses menuju rumah sakit menggunakan roda dua (motor) dengan menempuh jarak sekitar 15

km dari pemukiman masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul "Studi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton" guna menggali informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton ?
2. Bagian organ tumbuhan manakah yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton?
3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton?

C. Tujuan

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.
2. Mengetahui bagian organ tumbuhan manakah yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

3. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kabupaten Buton Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Memberikan informasi bagi peneliti tentang tanaman obat yang dimanfaatkan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Memberikan sumber belajar di sekolah tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di SMP kelas X, KD 2.1. Menunjukkan rasa ingin tahu dari sikap santun dalam menggali informasi tentang keberagaman produk budidaya daerah setempat sebagai wujud cinta tanah air dan bangga pada produk indonesia. SMA kelas X, KD 1.2. Membahas pemanfaatan toga sebagai cara pengobatan alternatif.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan baik yang sudah ataupun belum dibudidayakan yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat juga merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak lama dan memberikan dampak farmakologi. Pengobatan tradisional secara langsung atau tidak langsung mempunyai kaitan dengan upaya pelestarian pemanfaatan sumber daya alam hayati, khususnya tumbuhan obat (Hamid dan Nuryani, 2012).

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan disebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Kepmenkes RI, 2007). Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki khasiat yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak (Supriadi dkk., 2001; Harmida dan Yuni, 2011; Yuniati dan Alwi, 2010).

Tumbuhan berkhasiat obat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : (Abidyani, 2008).

- a. Tumbuhan obat tradisional, merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat yang telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern, merupakan spesies, tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial, merupakan spesies yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah dan medis sebagai obat.

Obat yang berasal dari tumbuhan dianggap sebagai obat tradisional karena diolah dengan cara tradisional. Obat tradisional yang diolah berasal dari turun-temurun nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat baik secara spontan maupun secara tradisional (Harmida dan Yuni, 2011).

Tanaman obat yang ditemukan dalam berbagai jenis seperti rempah-rempah, tanaman pagar, buah, sayur, atau tanaman liar sekalipun dapat dijadikan sebagai tanaman obat. Tanaman obat umumnya memiliki efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan obat yang dibuat secara kimiawi karena obat yang dibuat dengan cara kimiawi efeknya lebih berbahaya dibandingkan dengan obat dari tanaman obat (Muhlisah, 2001). Tanaman obat yang sering digunakan yaitu akar, rimpang, buah, batang, bunga, dan daun (Nasruddin, 2005).

2. Manfaat Tumbuhan Obat

Tradisi mengonsumsi ramuan dari tanaman obat untuk berbagai tujuan telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu tujuannya adalah mengobati,

baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat sudah menjadi budaya dan sangat nyata kontribusinya dalam menyetatkan masyarakat. Oleh karena itu, ramuan dari tanaman obat bersifat konstruktif, efektif, aman dan relatif murah, sehingga keberadaan ramuan tersebut akan sangat dibutuhkan sampai kapan pun. Ramuan obat tradisional dipercaya dapat memberikan penyembuhan bagi penyakit yang hampir tidak bisa disembuhkan (Katno dan Pramono, 2006).

Beberapa bukti menunjukkan bahwa tanaman dijadikan obat karena memiliki kandungan kimia yang memiliki efek farmakologis. Menurut Adi (2006) berbagai efek farmakologis dari tanaman obat (herbal) yang berhasil diketahui dari hasil riset yang dilakukan para peneliti.

- a. Meningkatkan kekebalan tubuh. Gangguan pada sistem kekebalan tubuh menyebabkan penurunan imunitas sehingga dengan mudah virus menguasai tubuh dan menyebabkan gejala-gejala penyakit. Tanaman obat tertentu dapat berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari serangan virus penyakit seperti bawang putih (*Allium sativum*), lidah buaya (*Aloe vera*), meniran (*Phyllanthus urinaria*), dan kayu manis (*Cinnamomum verum*).
- b. Tonikum. Pemanfaatan tanaman obat dapat dilakukan untuk pemulihan serta peningkatan kesehatan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman obat seperti jahe merah (*Zingiber officinale*), gingseng (*Fatsia japonica*), tapak lima (*Elephantopus scaber*), dan sambiloto (*Andrographis paniculata*).

- c. Antikanker. Banyak tanaman obat yang berpotensi sebagai obat penyakit kronis seperti kanker. Pada dasarnya tanaman obat dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit namun memerlukan waktu yang lama begitupun dalam proses pencegahan dan penyembuhan kanker yang dapat dilakukan dengan mengkonsumsi tanaman obat seperti teh hijau (*Camellia sinensis*), tapak dara (*Catharanthus roseus*), dan benalu (*Loranthus*).
- d. Memecahkan penuaan dini. Proses pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari masalah penuaan dini adalah menggunakan tanaman obat seperti mengkudu (*Morinda citrifolia*), pegagan (*Centella asiatica*), dan jinten hitam (*Nigella sativa*).
- e. Mengurangi rasa sakit (analgesik). Tanaman obat yang dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri yaitu tanaman obat seperti serai (*Cymbopogon citratus*), brotowali (*Tinospora cordifolia*) dan bidara upas (*Merremia mammosa*).
- f. Anti radang akibat rematik dan asam urat, seperti cabai merah (*Capsicum frutescens*), kunyit (*Curcuma longa*), uwi (*Dioscorea alata*), lada (*Piper nigrum*) dan gandapura (*Gaultheria*).

Menurut (Suparni dan Wulandari, 2012) ada beberapa faktor menjadi alasan masyarakat modern kembali menggunakan tanaman obat dan tanaman herbal Berikut ini beberapa diantaranya:

- a. Harga obat-obatan modern semakin mahal yang tidak terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat lebih senang beralih dan mencari alternatif pengobatan yang lebih murah.
- b. Efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional hampir tidak ada. Ini sangat berbeda dengan obat-obatan kimiawi yang bila digunakan dalam jangka panjang akan memiliki efek samping negatif.
- c. Obat-obatan kimiawi sebenarnya dibuat secara sintetis berdasarkan obat-obatan alami. Namun karena obat-obatan alami sebagian besar belum mendapatkan standarisasi secara medis, akhirnya digunakan obat-obatan kimiawi.
- d. Pengobatan tradisional dengan cara herbal lebih mudah didapatkan di sekitar kita.
- e. Adanya keyakinan empiris bahwa pengobatan herbal lebih aman di kalangan masyarakat berdasarkan pengalaman dari leluhur dan orang-orang yang menggunakan pengobatan herbal.
- f. Pembuatan ekstrak-ekstrak atau pengobatan herbal yang telah dibentuk dalam pil atau kapsul, cairan, dan dikemas modern membuat orang lebih memilih pengobatan herbal daripada pengobatan kimia. Ini menjadikan pengobatan herbal pun sama praktisnya dengan pengobatan kimia.

3. Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Berbagai Daerah

Jenis tanaman yang berhasil diidentifikasi di Desa Tolai Sulawesi Tengah sebanyak 53 jenis dari 29 famili, seluruhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional dan yang paling banyak dimanfaatkan adalah dari famili

Zingiberaceae yaitu sebanyak 9 jenis. Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Tolai dilakukan dengan cara bervariasi seperti: direbus, ditumbuk, diremas, dipanggang, digoreng, dijemur, dioleskan, dikunyah, diteteskan, digosokan, diseduh, diparut, diperas serta dimakan dan diminum langsung (Lestari et al., 2017).

Hasil penelitian tumbuhan obat di masyarakat menunjukkan bahwa Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan jumlah tumbuhan yang obat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bambapuang yaitu sebanyak 53 jenis, 27 famili dari kelas dicotyledoneae dan 4 famili dari kelas monocotyledoneae (Angraeni Evi et al., 2018). Adapun Organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat yaitu akar (15,09%), batang (16,98%), daun (75,47%), buah (9,43%), kulit batang (1,88%), getah (1,88%), bunga (3,77%), rimpang (7,54%), tangkai putik (1,88%), dan umbi (1,88%) (Tambaru, 2013).

Masyarakat di Desa Bambapuang mengolah atau meramu tumbuhan obat dengan cara direbus, diremas, diparut, dicelupkan, dioleskan, dikunyah, dimemarkan, dan diperas. Organ tumbuhan yang direbus adalah daun, batang, kulit batang, dan akar, dan seluruh bagian tumbuh-tumbuhan yang habitusnya berupa herba. Organ tumbuhan yang langsung dikunyah adalah daun, misalnya daun jambu biji (*Psidium guajava*) untuk mengatasi diare (Supriyanti, dkk., 2015).

Organ tumbuhan yang diremas yaitu daun, misalnya *Miana Coleous atropurpureus* untuk mengatasi bronkhitis, luka dalam, nyeri haid, maag, dan

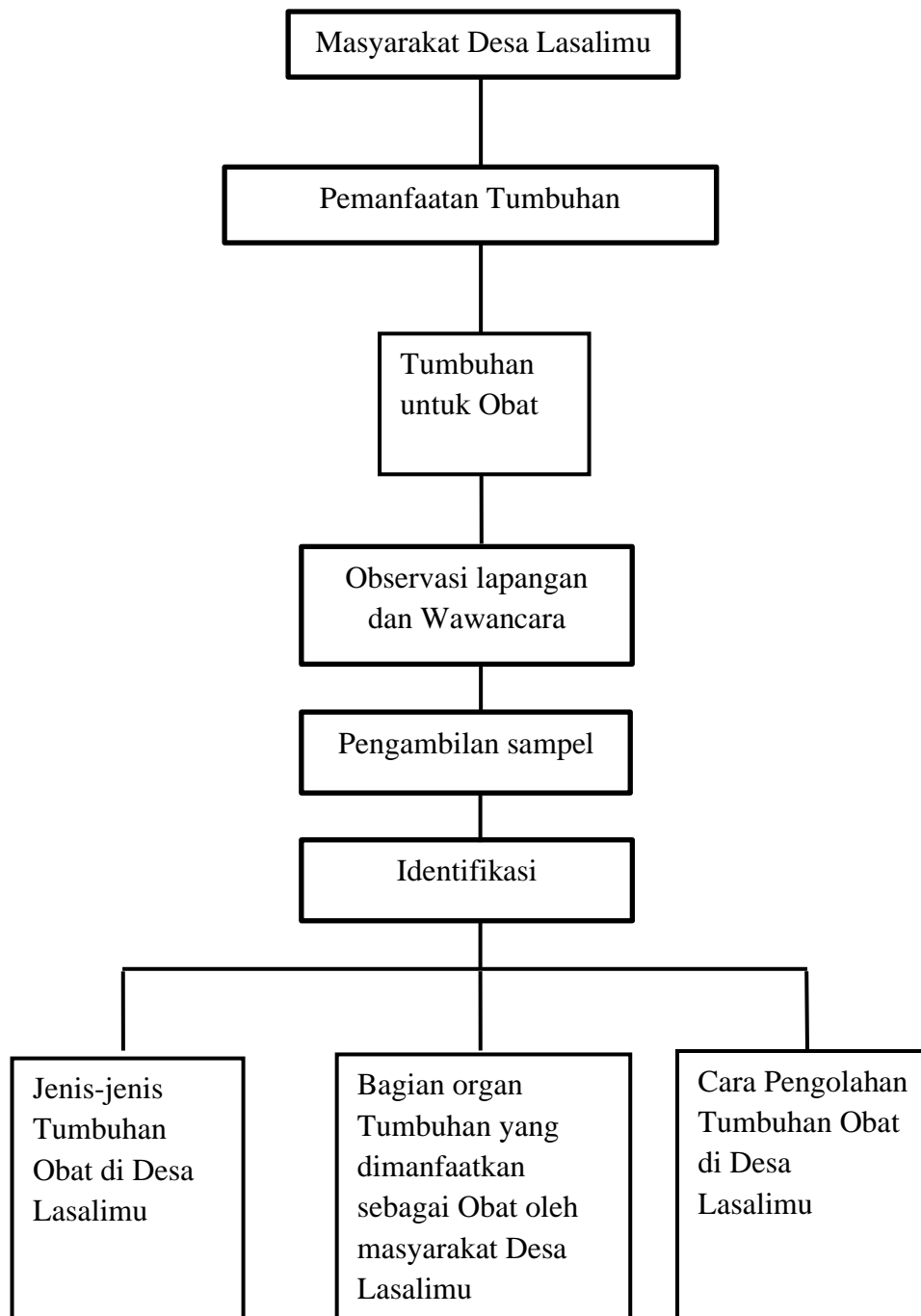
tuberkulosis, Organ tumbuhan yang dioleskan adalah getah, misalnya pada jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) untuk mengatasi sariawan, jarak pagar mengandung beberapa kandungann kimia seperti fenol, flavonoid, saponin, dan senyawa alkaloid. Organ tumbuhan yang diparut yaitu rimpang, misalnya kunyit (*Curcuma domestica*) untuk mengatasi penyakit dalam dan nyeri haid (Tari dkk., 2013).. Organ tumbuhan yang direndam yaitu daun, misalnya pisang (*Musa paradisiaca*) untuk mengatasi penyakit dalam (Komala et al., 2016).

Organ tumbuhan yang dimemarkan yaitu rimpang, misalnya jahe (*Zingiber officinale*) untuk mengatasi demam, menggigil, meriang dan sakit dada. Jahe memiliki kandungan fitokimia seperti flavanoid, polifenol, asam malat, dan asam oksalat (Widiyanti, 2009). Organ tumbuhan yang diperas yaitu buah, misalnya jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* L.) untuk mengatasi batuk, jeruk nipis mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, dan flavanoid. Persentase pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus (52,84%), diremas (8,94%), diparut (8,13%), dicelup (2,43%), dioles (2,43%), dikunyah (6,50%), dimemarkan (1,62%), dan diperas (0,81%) (Sarimole dkk., 2014; Fajarwati, 2013).

Hasil penelitian di Lapandewa Kabupaten Buton Selatan Sulawesi Tenggara terdapat 54 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan dikelompokan ke dalam 21 kelompok penyakit dilihat dari jumlah jenis tumbuhan obatnya, kelompok penyakit/penggunaan tertinggi adalah penyakit saluran pencernaan (Hutasuhut, 2011).

Hasil penelitian di masyarakat Desa Lapandewa Kaindea, menunjukkan bahwa penyakit yang banyak diidap adalah penyakit saluran pencernaan. Warga masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea mengaku sering mengidap penyakit seperti sakit perut, cacingan, muntaber, mencret, dan beberapa penyakit saluran pencernaan lainnya. Dalam pengobatannya warga masyarakat di desa ini menggunakan tumbuhan atau ramuan yang bermacam-macam (Hasanah Nur et al., 2016).

Berdasarkan cara pengolahan yang terbanyak adalah dengan cara direbus. Cara direbus dapat dilihat saat pengobatan pasca melahirkan. Dalam mengobati pasca melahirkan tersebut, masyarakat desa ini biasa menggunakan rimpang kunyit (*Curcuma domestica* L.), jahe (*Zingiber officinale*), merica (*Piper nigrum* L.), asam (*Tamarindus indica* L.). Selain itu daun sirih (*Piper betle* L.) yang digunakan untuk mengobati muntah darah juga dengan cara direbus. Dalam mengolah tumbuhan obat, umumnya takaran yang digunakan untuk bahan yang ditumbuk dan direbus adalah bagian tumbuhan yang berkelipatan 3 seperti lembar daun. Hal ini karena masyarakat di Desa Lapandewa Kaindea mempercayai bahwa kelipatan 3 tersebut merupakan angka yang baik untuk pengobatan dan mereka mempercayai bahwa Sang Khalik menyukai angka berkelipatan 3. Adapun takaran yang digunakan saat merebus air umumnya adalah dari tiga gelas air sampai bersisa kira-kira tinggal satu gelas. Tumbuhan obat yang direbus ini bisa digunakan dua sampai tiga kali sehari yakni pagi dan sore atau pagi, siang dan malam hari (Mackinnon et al, 2000).

B. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan eksplorasi yaitu menyelidiki lapangan untuk pengumpulan data/informasi selengkap mungkin tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.



Gambar 3.1. Lokasi Desa Lasalimu (Sumber: Google Maps)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020 di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tabib, imam mesjid, kepala desa dan seorang warga yang sudah lama menggunakan tumbuhan sebagai obat. Adapun objek penelitian ini adalah tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

D. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Alat	Kegunaan/Fungsi
1.	Kamera	untuk mengambil gambar tanaman obat
2.	Pulpen dan buku	sebagai alat tulis
3.	Kertas label	untuk melabel tumbuhan obat
4.	Kantong plastik	sebagai tempat menyimpan sampel
5.	Buku identifikasi	untuk mengidentifikasi tumbuhan obat

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan berkhasiat obat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi wilayah dan menentukan lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data wawancara dikumpulkan melalui instrumen wawancara (Lampiran 1) dengan empat informan yang terdiri dua orang

perempuan yaitu tabib (65 tahun) dan warga yang lama menggunakan tumbuhan obat (62 tahun) dan dua orang laki-laki yaitu imam mesjid (70 tahun) dan kepala desa (57 tahun). Kriteria pemilihan informan didasarkan pada penggunaan tumbuhan sebagai obat, pengalaman dalam membuat ramuan obat dan lamanya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Pertanyaan wawancara yang diberikan meliputi: famili, nama lokal tumbuhan/ nama daerah, habitusnya, bagian atau organ yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan khasiatnya.

3. Pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan bantuan seorang informan masyarakat yang lama menggunakan tumbuhan obat.

4. Identifikasi

Tumbuhan obat diidentifikasi melalui studi literatur dengan mengacu pada buku Tanaman Berkhasiat Obat Indonesia Jilid 1 (Wijayakusuma, 1996) dan Khasiat Tanaman Obat (Arisandi & Andriani, 2008).

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan data berdasarkan famili, nama lokal tumbuhan/nama daerah, habitusnya, bagian atau organ yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan khasiatnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Wilayah

Desa Lasalimu adalah salah satu desa yang masuk dalam kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. Desa Lasalimu berdiri sejak tahun 1965. Desa Lasalimu terletak disebelah timur Pulau Buton Kecamatan Lasalimu Selatan dengan jarak desa ± 9 KM dari ibukota Kecamatan Lasalimu Selatan dan ± 58 KM dengan ibukota Kabupaten Buton. Sedangkan dari Kota Baubau jarak tempuh ± 98 KM. Kecamatan Lasalimu memiliki luas 327,29 km untuk dapat menjangkau desa ini di gunakan transportasi angkutan darat. Batas wilayah bagian utara dengan Desa Balimu dan laut banda, bagian timur dengan Desa Umalaoge, sebelah barat dengan Desa Harapan Jaya dan Wasambaa dan bagian selatan dengan Desa Wajah Jaya dan Kinapani Makmur (Profil Desa, 2014).

Desa Lasalimu memiliki kawasan hutan yang luasnya sekitar 1000 hektar dan masih terjaga kelestariannya. Secara geografis Desa Lasalimu memliki permukaan tanah yang bergunung, bergelombang, dan berbukit-bukit. Diantara gunung dan bukit-bukit terbentang daratan yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian (Anonim, 2014).

2. Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton

Secara umum, jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di Desa Lasalimu Kabupaten Buton terdapat 30 jenis tumbuhan obat yang termasuk 24 famili dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton (Tahun 2020)

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Zingiberaceae	Suni	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Herba	Rimpang	Satu ruas kunyit segar diparut ditambahkan satu gelas air hangat lalu saring dan langsung	Diminum 3x sehari	Mengobati malaria
	Suni mohute	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Herba	Rimpang	Satu ruas kunyit putih parut sampai halus, kemudian rebus dengan air satu gelas, setelah mendidih dinginkan dan langsung	Diminum 3x sehari	Mengobati muntaber

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
	Lokia	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Herba	Rimpang	Parut satu ruas ditumbuk lalu tambahkan satu gelas air, rebus hingga mendidih, lalu dinginkan	Diminum 3x sehari	Pasca melahirkan
Liliaceae	Bawa mohute	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Semak	Umbi	Satu buah umbi lalu dikupas bersih, kemudian tumbuk sampai halus	Ditempelkan pada luka dan kepala/dahi	Mengobati luka dan demam
	Bawa mundera	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Semak	Umbi	Satu buah umbi lalu kupas bersih dari kulitnya, kemudian tumbuk sampai halus	Ditempelkan pada bisul	Mengobati bisul,

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Moraceae	Libho	Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	Pohon	Daun	Dua lembar daun awar-awar lalu cuci bersih kemudian rebus dengan air 3 gelas, setelah mendidih dinginkan langsung	Diminum 3x sehari	Mengobati muntaber, demam tinggi dan keseleo
	Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Pohon	Daun	Sepuluh lembar daun kemudia direbus dengan 5 gelas air hingga mendidih, lalu disaring kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati penyakit kuning

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Limiaceae	Kamangi	Kemangi	<i>Ocinum sanctum</i>	Semak	Daun	Sepuluh lembar daun cuci bersih kemudian	Dimakan	Mengobati cacingan, sariawan dan perut kembung
	Kumis beka	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Herba	Daun	Daun sebanyak enam lembar, ditumbuk halus dan rebus dengan air tiga gelas, lalu dinginkan, kemudian setelah dingin	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit pinggang, kencing batu dan kencing manis
Annonaceae	Loke-loke	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Pohon	Daun	Lima lembar daun lalu cuci bersih, rebus dengan air dua gelas setelah mendidih dinginkan kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati demam dan panas dalam

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
	Srukaya	Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Pohon	Daun	Sepuluh lembar daun lalu cuci bersih rebus dengan satu gelas air, setelah mendidih dinginkan kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati demam dan sakit pinggang
Musaceae	Kadese	Pisang kapuk	<i>Musa paradisiaca</i>	Herba	Daun	Lima lembar daun yang mati, cuci bersih lalu rebus dengan air tiga gelas, setelah mendidih lalu dinginkan kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati diabetes mellitus
Oxalidaceae	Takulela	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Pohon	Buah	sepuluh buah belimbing lalu cuci bersih kemudian	Dimakan 1x sehari	Penurun darah tinggi dan pusing-pusing

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Asteraceae	Komba-komba	Kirinyuh	<i>Oupat orium</i>	Semak	Daun	Lima lembar daun lalu tumbuk atau dikunyah, kemudian	Ditempelkan	Mengobati luka
Poaceae	Sereh mundera	Serei merah	<i>Cymbopogon nardus</i>	Liana	Batang	Tiga batang lalu cuci bersih, rebus dengan dua gelas air, setelah mendidih dinginkan, kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati struk
Moringaceae	Kaudawa	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Pohon	Daun	Dua puluh lembar daun lalu rebus dengan air tiga gelas, setelah mendidih dinginkan lalu	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit kuning, dan guna-guna
					Daun	Sepuluh lembar daun ditumbuk halus kemudian	Ditempelkan	mengobati luka pada kepala

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Euphorbiaceae	Ntangan-tanga	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.	Perdu	Daun	Sepuluh lembar daun lalu cuci bersih, tumbuk sampai halus, kemudian saring lalu	Dikumur-kumur	Mengobati sakit gigi
					getah	Mengambil getah kemudian	Tempelkan pada sariawan	Mengobati sariawan
Lythraceae	Pacirangga	Pacar kuku	<i>Lawsonia inemis</i>	Perdu	Daun	dua puluh lembar daun lalu cuci bersih, kemudian rebus dengan dua gelas air, setelah mendidih dinginkan lalu	Diminum 3x sehari	Mengobati luka dalam
					Daun	Sepuluh lembar daun lalu tumbuk sampai halus, kemudian tempelkan	ditempelkan	meredakan luka

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Rutaceae	Munte	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Pohon	Buah	Satu buah diperas airnya lalu tambahkan secukupnya kecap, dan aduk rata dan langsung	Diminum 1x sehari	Mengobati batuk
Piperaceae	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i>	Liana	Daun	Lima lembar rebus dengan air dua gelas, setelah mendidih dinginkan kemudian	Diminum 1x sehari	Mengobati sakit gigi
Fabaceae	Kamba jawa	Turi	<i>Sesbania grandiflora pers</i>	Pohon	Daun	Sepuluh lembar daun rebus dengan air dua gelas, setelah mendidih dinginkan kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati penyakit kuning dan gatal-gatal pada kulit

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Muntingiaceae	Kurise	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Pohon	Daun	Sepuluh lembar lalu rebus dengan air tiga gelas setelah mendidih dinginkan	Diminum 3x sehari	Mengobati kencing manis dan kencing darah
Convolvulaceae	Kajawa	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> L.	Semak	Daun	Lima lembar daun cuci bersih, lalu rebus dengan tiga gelas air sampai mendidih, kemudian dinginkan	Diminum 1x sehari	Mengobati munteber
Araceae	Kaladi	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Semak	Daun	Dua lembar daun lalu cuci bersih, kemudian rebus dengan tiga gelas air, setelah mendidih dinginkan lalu	Diminum 3x sehari	Kaki nyilu

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Caricaceae	Kapaya	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Perdu	Daun	Daun muda, sebanyak lima lembar, tumbuk hingga hancur, disaring sambil diperas airnya dan	Diminum 3x sehari	Mengobati Malaria
					Akar	Akar ditumbuk lalu ditempelkan	terkena bisa ikan	
Aracaceae	Kaluku	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Pohon	Air	Satu buah yang masih muda, kemudian kupas kulitnya dan ambil airnya, lalu langsung	Diminum 1x sehari	Mengobati keracunan ikan
Crassulaceae	Cocor bebek	Cocor bebek	<i>Bryophyllu pinnatun</i>	Herba	Daun	Tiga lembar dipukul-pukul sampai memar, kemudian	Ditempelkan	Mengobati demam

Lanjutan Tabel 4.1

Famili	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Latin	Habitusnya	Bagian Organ yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Khasiatnya
Verbenaceae	Kondu-kondu	Tembelekan	<i>Lantana camara</i>	Perdu	Daun	Sepuluh lembar lalu rebus dengan tiga gelas air, setelah mendidih dinginkan	Diminum 3x sehari	Mengobati batuk dan penyakit kulit seperti alergi makanan
Myrtaceae	Bambulaka	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Perdu	Duan	15 lembar daun yang masih muda cuci bersih lalu rebus dengan tiga gelas air, setelah mendidih didihkan kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit perut
Rubiaceae	Mangkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Perdu	Buah	Empat buah mengkudu di tumbuk-tumbuk samapi halus, kemudian rebus hingga mendidih, setelah dingin, saring kemudian	Diminum 3x sehari	Mengobati penyakit kuning

Famili yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah Zingiberaceae, Liliaceae, Moraceae, Limiaceae dan Annonaceae sedangkan famili yang paling sedikit yaitu Musaceae, Oxalidaceae, Asteraceae, Poaceae, Moringaceae, Euphorbiaceae, Lythraceae, Rutaceae, Piperaceae, Fabaceae, Muntingiaceae, Convolvulaceae, Araceae, Caricaceae, Aracaceae, Crassulaceae, Verbenaceae, Myrtaceae, Rubiaceae. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu daun, batang, rimpang, umbi, buah, air, dan getah. Cara pengolahan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Lasalimu Kabupaten Buton Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton yaitu direbus, ditumbuk, disaring, diperas, dikupas, dipukul-pukul, diparut, dikunyah dan diaduk. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

B. Pembahasan

1. Jenis-jenis Tumbuhan Obat

Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki khasiat yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak (Supriadi dkk., 2001; Harmida dan Yuni, 2011; Yuniati dan Alwi, 2010). Tumbuhan obat yang diolah sebagai obat tradisional sejak zaman dahulu telah banyak digunakan oleh masyarakat secara turun temurun pengetahuan tentang tumbuhan obat masih dipertahankan dan diwariskan (Tjitrosoepomo, 2005). Penggunaan bahan alami khususnya tumbuhan obat pada saat ini cenderung meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh 30 spesies tumbuhan obat. Famili tumbuhan obat yang memiliki khasiat paling banyak untuk mengobati penyakit adalah Zingiberaceae yang dapat mengobati 3 jenis penyakit yaitu malaria, munta ber dan pasca melahirkan, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al., (2015) terdapat 54 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau dan spesies yang paling banyak memiliki khasiat untuk mengobati penyakit adalah lamtoro (*Leucaena leucocephala*) yang dapat mengobati 3 jenis penyakit yaitu kanker, penyakit dalam dan diabetes.

Famili tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton terbagi dalam 24 famili, yang didominasi oleh Zingiberaceae (3 spesies), diikuti dengan famili Liliaceae (2 spesies), Moraceae (2 spesies), Limiaceae (2 spesies) dan Annonaceae (2 spesies) dan famili yang paling

sedikit (1 spesies) yaitu Musaceae, Oxalidaceae, Asteraceae, Poaceae, Moringaceae, Euphorbiaceae, Lythraceae, Rutaceae, Piperaceae, Fabaceae, Muntingiaceae, Convolvulaceae, Araceae, Caricaceae, Aracaceae, Crassulaceae, Verbenaceae, Myrtaceae, dan Rubiaceae (Gambar 4.1). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efremila et al., (2015) pada suku Dayak Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak yang banyak menggunakan tumbuhan obat dari famili Zingiberaceae (4 spesies). Menurut Yatias (2015) famili Zingiberaceae banyak ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah karena memiliki banyak manfaat. Selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, famili Zingiberaceae juga banyak dijadikan sebagai bumbu dapur.

Habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan yaitu pohon, perdu, herba, liana dan semak. Daun merupakan bagian tumbuhan yang hampir selalu melimpah di alam karena keberadaanya tidak dipengaruhi musim. Berbeda dengan buah dan bunga yang ketersediaannya di alam hanya ada pada waktu atau musim tertentu. Oleh karena itu, penggunaan daun untuk meramu obat berkaitan dengan ketersediaannya di alam.

2. Bagian Organ Tumbuhan Obat

Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu daun, batang, rimpang, umbi, buah, air, getah dan bunga. Daun merupakan organ yang paling banyak digunakan. Hal ini disebabkan karena daun memiliki serat yang bertekstur lunak sehingga lebih mudah ketika diekstrak (Hara, 2013), serta perbedaan ketersediaan daun yang lebih banyak dibandingkan bahan lain seperti akar, buah, bunga dan batang (Anggraeni, 2013).

3. Cara pengolahan tumbuhan obat

Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus misalnya pepaya (*Carica papaya*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), kunyit (*Curcuma longa*). Cara pengolahan direbus bertujuan untuk mengeluarkan ekstraknya sehingga bercampur dengan air dan mudah untuk dikonsumsi. Menurut Asmi, (2013) cara pengolahan dengan cara direbus sangat mudah dan efektif karena masyarakat pada umumnya lebih senang tumbuhan tersebut diolah menjadi rebusan dari pada mengkonsumsi secara langsung. Selain itu, proses penyembuhan dengan cara direbus lebih cepat karena langsung diproses dalam tubuh.

Selain cara pengolahan dengan cara direbus, terdapat cara pengolahan lain yaitu dengan cara ditumbuk misalnya kirinyuh (*Oupat orium*). Cara pengolahan ditumbuk bertujuan agar diambil sarinya dan diaplikasikan pada luka. Menurut Hidayat et al., (2010) cara pengolahan dengan cara ditumbuk dimaksudkan untuk dibalurkan pada luka untuk pengobatan luar tubuh.

Pengolahan jenis tumbuhan obat tradisional dapat diolah dengan dua cara yaitu secara tunggal dan secara campuran. Pengolahan tumbuhan dengan menggunakan organ tunggal, misalnya akar pepaya (*Carica papaya*) mengobati malaria, rimpang kunyit (*Curcuma longa*) mengobati malaria, batang serei merah (*Cymbopogon nardus*) mengobati struk, daun kirinyuh (*Oupat orium*) mengobati luka, dan buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) digunakan untuk mengobati penyakit kuning. Beberapa racikan bahan obat juga ada yang menggunakan tumbuhan lain seperti kecap yang bertujuan untuk mengurangi rasa pahit atau rasa

asam dari tumbuhan yang digunakan (Slamet & Andarias, 2018). Pengobatan penyakit dengan menggunakan tambahan komponen lain seperti kecap misalnya buah jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*) mengobati batuk. Menurut Prof. Dr. Sumali Wiryowidagdo, M.si, Apt., (2007) larutan jeruk nipis dan kecap sebenarnya tidak menyembuhkan batuk itu sendiri, baik akibat virus atau bakteri, namun larut ini bermanfaat untuk meredakan gejalanya saja, Menambah kecap pada air jeruk hanya berguna untuk mengurangi keasaman dari jeruk nipis.

Fenomena lain yang terlihat pada Tabel 4.1. adalah penyakit yang sama dapat diobati dengan menggunakan organ yang sama dari tumbuhan berbeda yaitu daun pepaya (*Carica papaya*), rimpang kunyit (*Curcuma longa*) mengobati malaria, selain itu terdapat tumbuhan umbi bawang putih (*Allium sativum*), daun pacar kuku (*Lawsonia inermis*), daun kirinyuh (*Oupat orium*) untuk mengobati luka, buah mengkudu (*Morinda citrifolia*), daun turi (*Sesbania grandiflora pers*), daun sukun (*Artocarpus altilis*) mengobati sakit kuning, buah jeruk (*Citrus aurantiifolia*), daun tembelekan (*Lantana camara*) mengobati batuk, kersen (*Muntingia calabura*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) untuk mengobati kencing manis dan kencing batu, srikaya (*Annona squamosa*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) mengobati sakit pinggang, awar-awar (*Ficus septica*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) untuk mengobati munta ber, jarak (*Jatropha curcas L.*), sirih (*Piper betle*) untuk mengobati sakit gigi dan sirsak (*Annona muricata*), bawang putih (*Allium sativum*), awar-awar (*Ficus septica*), srikaya (*Annona squamosa*), dan cocor bebek (*Bryophyllu pinnatun*) untuk mengobati demam.

Masyarakat Desa Lasalimu menggunakan tumbuhan sebagai obat sejak turun temurun dan dapat pengetahuan penggunaan tanaman obat dari beberapa info dari orang lain yang biasa menggunakan tumbuhan sebagai obat. Masyarakat Desa Lasalimu memilih tumbuhan sebagai obat karena tumbuhan obat tradisional lebih murah dan minim dari efek samping dibandingkan dengan menggunakan obat kimia.

Masyarakat Desa Lasalimu memperoleh tumbuhan obat dengan cara mencari di lahan sekitar lahan pertanian dan dengan cara membudidayakan sendiri. Beberapa tanaman yang dibudidayakan masyarakat Desa Lasalimu di pekarangan rumah yaitu kemangi, sereh, kelor, kunyit, jahe, jeruk, jambu biji mengkudu, kelapa, pepaya, pisang, cocor bebek, srikaya, sirsak, sirih, talas, keladi dan belimbing. Sebagian besar tanaman tersebut dibudidayakan selain karena pemanfaatannya untuk kegunaan lain, misalnya sebagai bumbu makanan (jeruk nipis, belimbing dan kemangi).

Pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya di kalangan tertentu saja melainkan hampir di seluruh dunia. Penduduk di Taman Nasional Wadi El-gemal, Mesir telah menggunakan 70 spesies tanaman sebagai obat (Mahmoud & Gairola, 2013). Presentasi penggunaan bagian tanaman yang dimanfaatkan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton yang paling banyak adalah daun (63,3%), batang (13,3%), rimpang (10%), umbi (6,6%), buah (6,6%), air (6,6%), nira (3,3%), getah (3,3%), bunga (3,3%). Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah sebagai berikut:

1. Kunyit (*Curcuma longa*)

Rimpang kunyit memiliki khasiat menyejukan, membersihkan, mengeringkan luka dan menghilangkan gatal. Manfaat utama kunyit tanaman kunyit yaitu sebagai bahan tradisional, bahan baku industri jamu kosmetik, bahan bumbu masak dan lain-lain (Baratawidjaja et al., 2003). Kunyit (*Curcuma longa*) dikenal dengan nama daerahnya adalah suni. Kunyit ini tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih/kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Muhlisa, 1999). Klasifikasi kunyit adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Species	: <i>Curcuma longa</i> (Syamsuhidaya dan Hutape, 1991)

Kunyit dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, kuliner dan kosmetik. Pada pengobatan tradisional, kunyit digunakan sebagai antiinflamasi, antiseptic, antiiritansia, anoreksia, obat luka dan gangguan hati (Winarsih, dkk. 2012). Selain itu kunyit juga memiliki khasiat sebagai antipiretik (Kusumaningrum, 2008).

2. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*)

Tumbuhan kunyit memiliki nama lokal adalah suni mohute, kunyit termasuk tanaman musiman yang tumbuh berumpun. Susunan tumbuh tanaman kunyit putih terdiri atas akar, batang, daun dan rimpang. Akar merupakan bagian terbawah pada suatu tumbuhan. Sistem perakaran kunyit putih termasuk akar serabut (*radix adventicia*) berbentuk benang (*fibrosus*) yang menempel pada rimpang (Kusuma, 2014).

Batang merupakan batang semu, tegak, bulat dan terasa agak lunak. Batang tanaman ini relatif pendek membentuk batang semu dari pelepah pelepah daun yang saling menutup satu sama lain. Daun kunyit putih tersusun atas pelepah daun dan helai daun. Daun-daun bertangkai, sisi atas gundul dan sering dengan pola-pola kembang yang simetris berwarna hijau keputihan, serta sisi bawah berambut berwarna keunguan (Kusuma, 2014).

Rimpang-rimpang kunyit putih tumbuh dari umbi utama. Umbi utama bentuknya bervariasi antara bulat panjang, pendek, lurus, tebal dan melengkung. Rimpang kunyit yang sudah besar dan tua merupakan bagian yang dominan sebagai obat yang mengandung berbagai senyawa diantaranya kurkumin, amilum, gula, minyak atsiri dan protein toksik yang dapat menghambat perkembangbiakan sel kanker. Rimpang bercabang-cabang membentuk rumpun, berbentuk bulat seperti kacang tanah atau bisa juga berbentuk seperti telur merpati. Kulit rimpang muda berwarna kuning muda serta berdaging kuning, kulit rimpang tua berwarna jingga kecoklatan serta berdaging jingga terang agak kuning. Rasa rimpang

sedikit berbau aromatik dan agak pahit (Kusuma, 2014). Adapun klasifikasi kunyit putih adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Zingiberales
Famili : Zingiberaceae
Genus : Curcuma
Spesies : *Curcuma zedoaria* (Tjitrosoepomo, 2001)

Manfaat kunyit putih menjadi salah satu tanaman obat tradisional yang digunakan banyak orang untuk mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Kunyit putih tidak seperti dengan kunyit kuning yang biasa ditemui, karena memang jarang dijadikan untuk bumbu memasak. Kunyit putih memiliki beberapa komponen kandungan kimia di dalamnya termasuk kurkumin. Kurkumin dapat digunakan sebagai antioksidan, anti-inflamasi dan antihiperkolesterol (Yatim, 1994).

3. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe (*Zingiber officinale*) dikenal dengan nama lokia di Daerah Lasalimu, akar pada jahe berbentuk rimpang (*rhizoma*). Sistem perakaran pada jahe merupakan akar serabut, akar pada jahe ini berwarna putih, ruas jahe ini kecil, agak rata dan berlapis, daging rimpang berwarna putih kekuningan, tinggi rimpangnya dapat mencapai 11 cm dengan panjang antara 6 – 30 cm, dan diameter antara 3.27 – 4.05 cm. Batang yang tumbuh di atas tanah pada jahe merupakan batang semu yang terdiri dari pelepah daun yang berpadu. Jahe memiliki tinggi batang semu berkisar 41,87 – 56,45 cm dengan warna batang hijau muda berbentuk bulat dan sedikit keras. Tetapi pada saat tanaman jahe

sudah tua, jahe memiliki batang sejati yang berwarna hijau, bulat dan keras yang bercirikan pada saat pelepah daun pada batang dikelupas, terdapat sisa batang yang tidak dapat dikelupas lagi. Daun jahe emprit merupakan daun tunggal dengan kedudukan daun berselang-seling teratur (Ware, 2017). Jahe memiliki klasifikasi seperti dibawah ini:

Regnum : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : Zingiber
 Spesies : *Zingiber officinale* Rosc. (Lukito, 2007)

Jahe merupakan tanaman rempah yang berasal dari Asia Selatan, dan sekarang telah tersebar ke seluruh dunia. Masyarakat China telah memanfaatkan jahe sebagai penyedap makanan sejak abad ke 6 S.M., dan para pedagang Arab telah mengenalkan jahe dan rempah-rempah lainnya sebagai bumbu masakan ke kawasan Mediterania sebelum abad pertama sesudah masehi, dan selanjutnya dikenalkan ke Eropa berupa buku-buku resep masakan yang menggunakan berbagai rempah rempah. Di Yunani, jahe digunakan pertama kali sebagai obat herbal untuk mengatasi penyakit vertigo, mual-mual, dan mabuk perjalanan (Goulart, 1995).

4. Bawang putih (*Allium sativum*)

Bawang putih nama lokal adalah bawa mohute, bawang putih mempunyai naman latin (*Allium sativum* L.) Termasuk famili Amaryllidaceae Sativum berarti dibudidayakan. Tumbuhan bawang putih bisa ditemukan dalam bentuk terna (bergerombol) tumbuh tegak dan bisa mencapai ketinggian 30-60 cm mencapai

lebih dari 10 helai. Bentuknya pipih rata, berbentuk runcing diujungnya pelepah atau kelopak daun tipis tetapi kuat (Ramandati, 2008).

Bunga bawang putih berupa bunga majemuk, bertangkai, berbentuk bulat, dan menghasilkan biji untuk keperluan generatif. Orang jarang sekali mengetahui bahwa bawang putih sebenarnya mempunyai bunga. Hal ini disebabkan tangkai bunga bawang putih biasanya tidak tersembul keluar. Jadi, bunganya hanya kelihatan dari luar sebagian, bahkan sering tidak kelihatan sama sekali dan lebih parah lagi, seringkali bunga tidak terbentuk karena sudah gugur sewaktu masih dalam tahap tunas bunga (Syamsiah, 2003). Klasifikasi bawang putih adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Asparagales
Famili	: Alliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium sativum</i> (Rahmawati, 2012)

Beberapa manfaat bawang putih bagi kesehatan yang telah banyak dipelajari antara lain ialah sebagai anti bakteri, anti oksidan, anti jamur, anti protozoa, dan lain sebagainya. Bawang putih juga diyakini memiliki efek protektif bagi sistem kardiovaskular dan juga telah lama diyakini memiliki potensi sebagai anti tumor. Ekstrak bawang putih telah lama diketahui memiliki aktivitas anti bakteri terhadap berbagai bakteri patogen dalam tubuh manusia (Bayan, 2013).

5. Bawang merah (*Allium cepa* L.)

Bawang merah dikenal dengan nama lokal adalah bawa mundera. Menurut (Hapsoh, 2011) bawang merah merupakan tanaman semusim yang berbentuk

rumpun, berbatang pendek dan berakar serabut, tinggi dapat mencapai 15-20 cm dan membentuk rumpun. Bentuk daun tanaman bawang merah seperti pipa, yakni bulat kecil memanjang antara 50-70 cm, berlubang dan bagian ujungnya meruncing, berwarna hijau muda sampai hijau tua dan letak daun terletak pada tangkai yang ukurannya relatif pendek (Hapsoh, 2011). Klasifikasi bawang merah adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Dicotylidoneae
Ordo : Liliales
Famili : Liliaceae
Genus : Allium
Spesies : *Allium cepa* L. (Suriani, 2011)

Beberapa hasil penelitian terkait dengan pemanfaatan bawang merah untuk terapi penyakit yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku bahwa bawang merah sendiri atau dikombinasikan dengan bahan ramuan lainnya cukup efektif untuk mencegah atau mengobati berbagai penyakit. Penyakit yang telah berhasil diterapi dengan bawang merah sebagai ramuan herbal adalah: ambeien, asma, batuk, bisul, cacingan, demam, diabetes mellitus, disentri, hipertensi, infeksi kulit kepala, kutil (papiloma), kutu air, masuk angin, mata ikan (klavus), gangguan buang air kecil, mimisan, perut kembung, rematik, sakit perut (mulas), sariawan, selesma, sembelit, sengatan serangga, sakit kepala, kelainan prostat, difteri, parotitis (gondongan), bronchitis kronis, radang tonsil, gangguan jantung, kolesterol tinggi, aterosklerosis, tuberculosis, gangguan pencernaan, obesitas, eksim, luka memar, radang anak telinga, kanker, impotensi, daya tahan tubuh lemah, dan rambut rontok (Santo, 2008).

6. Awar-awar (*Ficus septica*)

Nama lokal awar-awar adalah libho, awar-awar memiliki pohon atau semak tinggi, tegak 1-5 meter. Batang pokok bengkok bengkok, lunak, ranting bulat silindris, berongga, gundul, bergetah bening. Daun penumpu tunggal, besar, sangat runcing, daun tunggal, bertangkai, duduk daun berseling atau berhadapan, bertangkai 2,53 cm. Helaian berbentuk bulat telur atau elips, dengan pangkal membulat, ujung menyempit cukup tumpul, tepi rata, 9-30 kali 9-16 cm, dari atas hijau tua mengkilat, dengan banyak bintik-bintik yang pucat, dari bawah hijau muda, sisi kiri kanan tulang daun tengah dengan 6-12 tulang daun samping kedua belah sisi tulang daun menyolok karena warnanya yang pucat (Kurdi, 2010).

Bunga majemuk susunan periuk berpasangan, bertangkai pendek, pada pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau hijau abu-abu, diameter lebih kurang 1,5 cm, pada beberapa tanaman ada bunga jantan dan bunga gal, pada yang lain bunga betina. Buah tipe periuk, berdaging hijau-hijau abu-abu, diameter 1,5-2 cm. Waktu berbunga Januari-Desember. Tumbuhan ini banyak ditemukan di Jawa dan Madura, tumbuh pada daerah dengan ketinggian 1200 m dpl, banyak ditemukan di tepi jalan, semak belukar dan hutan terbuka (Kinho, 2011). Adapun klasifikasi awar-awar adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosales
Famili	: Moraceae
Genus	: <i>Ficus</i>
Spesies	: <i>Ficus septica</i> (Kinho, 1975)

Manfaat akar digunakan sebagai penawar racun (ikan), penanggulangan asma. Getahnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bengkak-bengkak dan kepala pusing. Buahnya biasa digunakan sebagai perancar menstruasi dan daun awar-awar untuk terapi, antara lain sebagai obat penyakit kulit, radang usus buntu, mengatasi bisul, mengatasi gigitan ular berbisa dan sesak nafas (Kinho, 2011).

7. Sukun (*Artocarpus altilis*)

daun sukun (*Artocarpus altilis*) adalah salah satu obat tradisional yang telah banyak dikenal masyarakat Indonesia. Flavonoid, asam hidrosianat, asetilcolin dan kalium merupakan kandungan kimia daun sukun yang berkhasiat sebagai obat penyakit seperti ginjal, jantung, tekanan darah tinggi, liver, pembesaran limpa, kencing manis, asma dan kanker (Suhardjo, 1992).

Di Desa Lasalimu sukun dikenal dengan nama sukun, sukun memiliki nama ilmiah *Artocarpus altilis* (Parkinson) Fosberg yang bersinonim dengan *Artocarpus communis* Forst dan *Artocarpus incisa* yang termasuk keluarga Moraceae dan kelas Dicotyledonae. Tinggi pohon sukun dapat mencapai 30 m, dapat tumbuh baik sepanjang tahun (*evergreen*). Batang memiliki kayu yang lunak, tajuknya rimbun dengan percabangan melebar ke arah samping, kulit batang berwarna hijau kecoklatan, berserat kasar dan pada semua bagian tanaman memiliki getah encer. Akar tanaman sukun biasanya ada yang tumbuh mendatar/menjalar dekat permukaan tanah dan dapat menumbuhkan tunas alami (Heyne, 1987).

Tanaman sukun berdaun tunggal yang bentuknya oval-lonjong, ukuran panjang 20-60 cm dan lebar 20-40 cm, dengan tangkai daun 3-7 cm. Berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi 3 yaitu berlekuk dangkal/ sedikit, berlekuk agak

dalam dan berlekuk dalam. Bunga sukun berumah satu (*monoceous*), terletak pada ketiak daun dengan bunga jantan berkembang terlebih dahulu. Buah sukun berbentuk bulat sampai lonjong dengan ukuran panjang bisa lebih dari 30 cm, lebar 9-20 cm (Kartasapoetra, 1992). Klasifikasi sukun adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Rosales
 Famili : Moraceae
 Genus : *Artocarpus*
 Spesies : *Artocarpus altilis* (Nazarudin, 1994)

Manfaat daun sukun efektif mengobati penyakit seperti liver, hepatitis, pembesaran limpa, jantung, ginjal, tekanan darah tinggi, kencing manis dan juga bisa untuk penyembuh kulit yang bengkak atau gatal-gatal. Zat-zat yang terkandung di daunnya pun juga bias mampu untuk mengatasi peradangan (Widowati, 2003).

8. Kemangi (*Ocimum citriodorum*)

Tumbuhan kemangi nama lokalnya adalah kamangi, tanaman kemangi (*Ocimum sanctum*) memiliki morfologi tajuk membulat, herba tegak atau semak, sangat harum, bercabang banyak, dengan tinggi 0,3-1,5 m batang pokoknya tidak jelas, daun berwarna hijau keunguan, dan berambut maupun tidak, daun berhadapan tunggal, tersusun dari bawah keatas. Memiliki panjang tangkai daun 0,25-3 cm dan setiap helaian daun berbentuk elips hingga bulat telur, memanjang, ujung tumpul atau meruncing. Pangkal daun pasak hingga membulat, kedua permukaan berambut halus, bergelombang, tepi bergerigi lemah atau rata (Kusuma, 2010).

Bunga tersusun pada tangkai bunga berbentuk menegak. Jenis bunga hemafrodit, berwarna putih dan berbau wangi. Bunga majemuk dan diketiak daun ujung terdapat daun pelindung berbentuk bulat telur atau elips, dengan panjang 0,5-1 cm. Kelopak bunga berbentuk bibir, sisi luar berambut memiliki kelenjar, berwarna hijau atau ungu, dan ikut menyusun buah, mahkota bunga berwarna putih dengan benang sari tersisip didasar mahkota, kepala putik bercabang dua namun tidak sama (Kusuma, 2010).

Memiliki buah dengan bentuk kotak berwarna coklat tua, tegak, dan tertekan, ujung berbentuk kait melingkar. Panjang kelopak buah 6-9 mm. Biji berukuran kecil berwarna coklat tua, bertipe keras, dan waktu diambil segera membengkak, tiap buah terdiri dari empat biji. Akar tunggang dan berwarna putih. Daun berbentuk lonjong, memanjang, bulat telur memanjang, ujung runcing, pangkal daun runcing tumpul sampai membulat, tulang-tulang daun menyirip, tepi bergerigi dangkal atau rata, dan bergelombang, daging daun tipis, permukaan berambut halus, panjang daun 2,5 cm sampai 7,5 cm, lebar 1cm sampai 2,5 cm, tangkai daun berpenampang bundar, panjang 1 cm sampai 2 cm, berambut halus (Kusuma, 2010). Kemangi memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Ocimum</i>
Spesies	: <i>Ocimum citriodorum</i> (Dewi, 2007)

Manfaat kemangi sudah banyak diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai pengobatan tradisional, misalnya saja daun kemangi digunakan untuk

mengobati, batuk, selesma, demam, urat saraf, encok, air susu kurang lancar, sariawan, radang telinga, panu, muntah-muntah dan mual, peluruh kentut, peluruh haid, pembersih darah setelah bersalin, borok, dan untuk memperbaiki fungsi lambung. Biji kemangi di gunakan untuk pengobatan sembelit, borok, kecing nanah, penyakit mata, penenang, peluruh air kencing, pencahar, peluruh keringat, kejang perut. Akar digunakan untuk mengobati penyakit kulit. Semua bagian tanaman digunakan sebagai pewangi, obat perangsang, disentri, dan demam (Lachman *et al.*, 1994).

9. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*)

Nama lokal kumis kucing adalah kumis beka, kumis kucing adalah tumbuhan tegak, biasanya bagian bawah berakar dibagian buku-bukunya tinggi 1-2 m, batang segi empat sedikit beralur, berbulu pendek atau gundul. Daun tunggal, bundar telur lonjong, lanset atau belah ketupat, berbulu halus, pinggir berberigi kasar tak teratur, kedua permukaan berbintik-bintik karena ada kelenjar minyak atsiri. Bunga berupa tandan yang keluar di ujung cabang, warna ungu pucat atau putih, benang sari lebih panjang dari tabung bunganya. Buah geluk berwarna coklat gelap (Angelina *et al.*, 2015). Sukun memiliki klasifikasi adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledon
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Spesies	: <i>Orthosiphon aristatus</i> (Bogoriense, 2014)

Kumis kucing menjadi salah satu tanaman obat tradisional yang sering digunakan di Asia Tenggara untuk mengobati beberapa penyakit. Di Indonesia tanaman ini sering digunakan untuk mengobati reumatik, diabetes, hipertensi, kelainan menstruasi, gonorrhoea, sifilis, batu empedu, dan batu ginjal. Di Vietnam, tanaman ini digunakan untuk mengobati batu saluran kemih, edema, influenza, hepatitis, batu empedu, dan penyakit kuning, sedangkan di Myanmar tanaman ini digunakan untuk mengobati diabetes dan penyakit saluran kemih (Rao, 2014).

10. Sirsak (*Annona muricata*)

Sirsak memiliki nama lokal yaitu loke-loke, sirsak ini berbentuk pohon, berwarna coklat tua, batang berkayu (*lignosus*), silindris, permukaan kasar, percabangan simpodial. Arah tumbuh batang tegak lurus, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas dan ada yang mendatar. Memiliki daun berbentuk jorong (*ovalis atau ellipticus*). Permukaan daun licin (*laevis*) dan mengkilat (*nitidus*), tepi daun rata (*integer*), daging daun tebal dan kaku seperti kulit/belulang (*coriaceus*). Pangkal daun runcing daun ujung daun tumpul (*obtusus*) (Rukmana, 2003).

Sirsak memiliki klasifikasi adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Magnoliales
Famili	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Spesies	: <i>Annona Muricata</i> (Sunarjono, 2005)

Tanaman sirsak secara empiris telah banyak dimanfaatkan sebagai obat. Daunnya dapat digunakan sebagai obat wasir, sakit kandung kemih, diare pada bayi, disentri, dan sebagai sumber vitamin C. Daun sirsak dapat digunakan

sebagai peluruh keringat, anti kejang dan mempercepat masaknya bisul. Selain itu juga mengandung komponen lain yang berperan sebagai antioksidan. Menurut Taylor pemanfaatan buah sirsak sebagai penurun tekanan darah sudah dilakukan di beberapa negara seperti Jamaika, Peru, Malaysia dan India, sedangkan pemanfaatan buah sirsak sebagai anti reumatik sudah dilakukan di Brazil (Prasetyorini, 2014).

11. Srikaya (*Annona squamosa* L.)

Nama lokal srikaya adalah srukaya, srikaya termasuk pohon buah-buahan kecil yang tumbuh di tanah berbatu, kering dan terkena cahaya matahari langsung. Tumbuhan yang asalnya dari Hindia Barat ini akan berbuah setelah berumur 3-5 tahun. Srikaya sering ditanam di pekarangan, dibudidayakan, atau tumbuh liar, dan bisa ditemukan sampai ketinggian 800 m dpi (Yuliarti, 2010). Ciri khas srikaya terletak pada buahnya. Buah srikaya bulat dan tidak rata. Buah srikaya mempunyai banyak biji dan mempunyai rasa asam manis. Daun srikaya berwarna hijau, selebar telapak tangan orang dewasa. Tanaman ini memiliki akar tunggang (Soeryoko, 2011).

Perdu atau pohon dengan kulit batang tipis berwarna keabu-abuan, bagian dalamnya kuning muda. Daun tunggal, bertangkai, kaku, letaknya berseling, berbentuk lonjong hingga jorong menyempit. Bunga bergerombol pendek menyamping dengan panjang sekitar 2,5 cm, kuning kehijauan, tumbuh pada ujung tangkai atau ketiak daun. Buah semu, berbentuk bola atau kerucut atau menyerupai jantung, permukaan berbenjol-benjol, warna hijau berbintik putih, penampang 5-10 cm, menggantung pada tangkai yang cukup tebal. Daging buah

berwarna putih kekuningan. Biji membujur di setiap karpel, halus, cokelat tua hingga hitam, panjang 1,3 – 1,6 cm (Hidayah, 1995). Adapun klasifikasi srikaya adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Ranales
 Famili : Annonaceae
 Genus : *Annona*
 Spesies : *Annona squamosa* L. (Tairas, 1995)

Tanaman ini secara tradisional digunakan untuk terapi epilepsy, desentri, gangguan jantung, konstipasi, pendarahan, penyakit otot, tumor, dan juga keguguran. Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, yaitu daun, akar, buah, kulit kayu, dan bijinya. Daun digunakan sebagai obat batuk, demam, reumatik, menurunkan kadar asam urat darah yang tinggi, diare, disentri, luka, bisul, skabies, kudis, dan ekzema. Biji digunakan untuk mengatasi pencernaan lemah, cacingan, dan mematikan kutu kepala dan serangga. Buah muda digunakan untuk mengobati diare, disentri akut, dan gangguan pencernaan (atonik dispepsia). Akar digunakan untuk mengobati sembelit, disentri akut, depresi mental, dan nyeri tulang punggung. Kulit kayu digunakan untuk mengobati diare, disentri, dan luka berdarah (Shirwaikar *et al.*, 2004).

12. Pisang kapuk (*Musa paradisiaca*)

Tumbuhan pisang nama daerahnya adalah kadese, tanaman pisang yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu yaitu daun pisang kering yang mengobati diabetes mellitus. Pisang juga dapat mengobati pisang merupakan tumbuhan terna raksasa, batang merupakan batang semu, permukaan batang

terlihat bekas pelepah daun. Tumbuhan ini tidak bercabang, batangnya basah dan tidak mengandung lignin. Pelepah daun pada tumbuhan ini menyelubungi batang. Daun pisang memiliki bentuk daun yang memanjang. Daging daunnya tipis seperti kertas dengan pertulangan daun menyirip serta permukaan atas dan bawah daun yang licin berlapis lilin. Daun pada tumbuhan ini merupakan daun lengkap, karena memiliki pelepah daun, tangkai daun, dan helaian daun. Tangkai daun bila dipotong melintang bentuknya seperti bulan sabit (Luqman, 2012). Pisang memiliki klasifikasi adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Zingiberales
Famili : Musaceae
Genus : Musa
Spesies : *Musa paradisiaca* (Tjitrosoepomo, 2001)

Tanaman pisang dapat dikatakan sebagai tanaman serbaguna, mulai dari akar, batang (bonggol), batang semu (pelepah), daun, bunga, buah sampai kulitnya pun dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Buah pisang kaya akan sumber vitamin dan karbohidrat serta sangat digemari orang karena enak dimakan baik sebagai buah meja atau melalui pengolahan terlebih dahulu. Di Indonesia, pisang masih biasa ditanam oleh masyarakat sebagai tanaman pekarangan ataupun perkebunan dalam skala kecil, pemeliharaan serta pemanfaatannya pun kurang maksimal. Untuk itu perlu ada suatu pendekatan khusus, agar tanaman pisang dikenal manfaatnya secara luas oleh masyarakat (Prihatini, 2011).

13. Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*)

Nama lokal belimbing wuluh di Desa Lasalimu adalah takulela, belimbing wuluh merupakan salah satu spesies dalam genus *Averrhoa* yang tumbuh di daerah ketinggian hingga 500 m di atas permukaan laut dan dapat ditemui di tempat yang banyak terkena sinar matahari langsung tetapi cukup lembab. Pada umumnya belimbing wuluh ditanam dalam bentuk tanaman pekarangan yaitu diusahakan sebagai usaha sambilan atau tanaman peneduh di halaman rumah (Yuniarti, 2008).

Pohonnya tergolong kecil, tinggi mencapai 10 m dengan batang tidak begitu besar, kasar berbenjol-benjol dan mempunyai garis tengah sekitar 30 cm. Percabangan sedikit, arahnya condong ke atas, cabang muda berambut halus seperti beludru berwarna coklat muda (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2005).

Bunga berupa malai, berkelompok, keluar dari batang atau cabang yang besar. Bunga kecil-kecil berbentuk bintang, warnanya ungu kemerahan. Buahnya berbentuk bulat lonjong bersegi, panjang 4-6,5 cm, warnanya hijau kekuningan, bila masak berair banyak dan rasanya masam. Bijinya berbentuk bulat telur. Daun belimbing wuluh merupakan daun majemuk menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun. Anak daun bertangkai pendek, bentuknya bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, warnanya hijau, permukaan bawah warnanya lebih muda (Wijayakusuma dan Dalimartha, 2005). Adapun klasifikasi belimbing adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Oxalidales
 Famili : Oxalidaceae
 Genus : *Averrhoa*
 Spesies : *Averrhoa bilimbi* (Herbie, 2015)

Buah belimbing wuluh sangat bermanfaat sebagai obat batuk, rematik, sariawan, sakit gigi serta penyedap masakan. Pada umumnya di daerah Aceh belimbing wuluh dimanfaatkan sebagai asam suntik. Selain itu air pada buah tersebut dimanfaatkan sebagai pengawet ikan nila dan daging (Winarti, 1998).

14. Kirinyuh (*Chromolaena odorata*)

Di Desa Lasalimu kirinyuh dikenal dengan nama komba-komba, kirinyuh (*Chromolaena odorata*) termasuk keluarga Asteraceae. Daunnya berbentuk oval, bagian bawah lebih lebar, makin ke ujung runcing. Panjang daun 6-10 cm dan lebarnya 3-6 cm. Tepi daun bergerigi menghadap ke pangkal. Letak daun juga berhadapan-hadapan. Karangan bunga terletak di ujung cabang (terminal). Setiap karangan bunga terdiri atas 20-35 bunga, warna bunga dapat pada saat muda kebiru-biruan, semakin tua menjadi coklat. Kirinyuh memiliki batang yang tegak, berkayu, ditumbuhi rambut-rambut halus, bercorak garis-garis membujur yang paralel, tingginya mencapai 100-200 cm, bercabang-cabang dan susunan daun berhadapan (Yutika, 2005). Klasifikasi kirinyuh adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Asterales
 Famili : Asteraceae
 Genus : *Chromolaena*
 Spesies : *Chromolaena odorata* (Prawiradiputra, 2007)

Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan, obat luka dan demam. Kirinyuh memiliki potensi tersebut dikarenakan kandungan metabolit sekunder yang dimilikinya terekstraksi lewat perendaman, peras dan penumbukan daun yang kemudian ditempel di bagian tubuh yang luka. Pada umumnya tumbuhan kirinyuh memiliki kandungan senyawa seskuiterpen lakton dan diterpen lakton, disamping metabolit lain seperti flavonoid, terpenoid dan sterol (Alimun, 2007).

15. Serei merah (*Cymbopogon nardus*)

Tumbuhan sereh merah nama lokalnya adalah sereh mundera, sereh merah memiliki herba menahun dengan tinggi 50-100 cm, panjang daunnya mencapai 1 m dan lebar 1,5 cm, tanaman serai wangi tumbuh berumpun. Daun tunggal berjumbai, panjang sampai 1 m, lebar 1,5 cm, bagian bawahnya agak kasar, tulang daun sejajar. Batang tidak berkayu, berusuk-rusuk pendek dan berwarna putih (Wilem *et al.*, 2013). Klasifikasi sereh merah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon nardus</i> (Kataren, 1985)

Salah satu tanaman yang dipercaya dapat dijadikan tanaman obat adalah serai wangi (*Cymbopogon nardus*) tumbuhan ini ditanam di pekarangan yang biasanya digunakan sebagai tanaman obat. Serai wangi dapat berkhasiat sebagai obat sakit kepala, batuk, nyeri lambung, diare, penghangat badan, penurun panas dan pengusir nyamuk (Basuki, 2011).

16. Kelor (*Moringa oleifera*)

Nama lokal kelor adalah kaudawa, kelor memiliki pohon dengan tinggi 3-10m. batang tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, permukaan kasar, arah cabang tegak atau miring, cenderung tumbuh lurus dan memanjang. Daun majemuk, bertangkai panjang, tersusun berseling, beranak daun ganjil, helai daun saat muda berwarna hijau muda. Bunga berwarna putih kekuning-kuningan dan tungdung pelepah bunganya berwarna hijau. Buah berbentuk panjang segitiga, panjang 20-45 cm, buah muda berwarna hijau, setelah tua menjadi coklat, biji bentuk bola bersayap (Kinho, 2006). Kelor memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Brassicales
Famili	: Moringaceae
Genus	: Moringa
Spesies	: <i>Moringa oleifera</i> L. (Roloff <i>et al.</i> , 2009)

Kelor (*Moringa oleifera*) diyakini berasal dari India dan Arab kemudian menyebar di berbagai wilayah. Di berbagai komunitas di daerah tropis kelor dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti pengobatan tradisional, tanaman pagar disinfektan, pelumas dan kosmetik (Lina Mardiana, 2002).

17. Jarak pagar (*Jatropha curcas* L.)

Nama lokal jarak pagar adalah ntanga-ntanga, tanaman jarak merupakan perdu atau pohon kecil yang mempunyai tinggi 1-5 meter. Tanaman ini memiliki batang yang bulat atau silindris, licin dan bergetah. Daun jarak merupakan daun tunggal dengan pertumbuhan daun yang berseling, berbentuk jantung atau bulat telur, helai daun bertoreh, berlekuk bersujung 3-5. Pangkal daun berlekuk, ujungnya

meruncing dan bergigi. Tulang daun menjari dengan 7-9 tulang utama. Tangkai daun panjang, sekitar 4-15 cm. Bunganya tanaman jarak merupakan bunga majemuk, bunganya termaksud berkelamin tunggal dan berumah satu (Kusdianti, 2005). Jarak pagar memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Euphorbiaceae
 Genus : *Jatropha*
 Spesies : *Jatropha curcas* L. (Lawrence, 1963)

Secara tradisional jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) digunakan untuk obat luka, radang, rematik, demam. Kandungan kimia yang terdapat pada daun jarak pagar yang diduga memberikan efek antiinflamasi, adalah flavonoid dan saponin. Cara kerja flavonoid dan saponin untuk efek antiinflamasi, yaitu dengan menghambat enzim siklooksigenase, sehingga sintesis prostaglandin dapat dihambat (Robinson, 1995).

18. Pacar kuku (*Lawsonia inermis*)

Tumbuhan pacar kuku memiliki nama lokal adalah pacirangga (*Lawsonia inermis*) merupakan tumbuhan semak belukar dengan ukuran tinggi 2 sampai 6 m. 16 akar tunggang berwarna kuning muda, batang berkayu berbentuk bulat, berduri dan berwarna putih kotor. Daun lonjong, letaknya berhadapan, bentuk bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, pertulangan menyirip dan berwarna hijau. Bunga majemuk berbentuk malai, mahkota berbentuk ginjal dan berwarna kemerahan. Buah berbentuk kotak dan berwarna hitam (Setiana, 2012).

Pohon *Lawsonia inermis* dapat mencapai ketinggian 8 sampai 10 kaki dan biasa digunakan untuk pagar, ada yang berduri maupun tidak berduri, memiliki bunga kecil-kecil dengan warna berbeda-beda dan beraroma wangi. Daun *Lawsonia inermis* memiliki substansi zat warna yang bervariasi mulai dari merah, kuning tua, coklat kemerahan sampai coklat, selain itu juga mengandung hennotannicacid yaitu suatu bahan penyamak (Sirait 1999). Klasifikasi pacar kuku sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Famili : Lythraceae
 Genus : Lawsonia
 Spesies : *Lawsonia inermis* (Borade *et al*, 2011)

Daun pacar kuku digunakan untuk obat penghenti diare; serbuk daun digunakan untuk obat luka. Bunga mengandung minyak atsiri yang berbau seperti trimetil amina, digunakan dalam kosmetika. Biji mengandung minyak (10,5%). Kayu kelabu, keras, digunakan untuk membuat barang-barang kecil dan tusuk gigi (Sirait, 2009).

19. Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*)

Tumbuhan jeruk nipis dikenal dengan nama lokal adalah munte, jeruk nipis termasuk tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Tinggi tanaman jeruk nipis sekitar 0,5 – 2,5 m. Batang pohonnya berkayu ulet, berduri, dan keras. Permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam, daunnya berbentuk elips (Rukmana, 1996).

Buah jeruk nipis berbentuk bulat sampai bulat telur. Diameter buahnya sekitar 3-6 cm, ketebalan kulit buahnya berkisar 0,2-0,5 mm, dan permukaannya memiliki kelenjar yang banyak sekali. Buahnya kadang-kadang memiliki papila atas berwarna segmen buahnya berdaging hijau kekuning-kuningan dan mengandung sari buah yang beraroma harum. Sari buah jeruk nipis yang memiliki rasa asam sekali berisi asam sitrat berkadar 7 – 8 % dari berat daging buah. Saat masih uda buah berwarna kuning semakin tua warna buah menjadi hijau muda atau kekuningan. Bijinya berbentuk bulat telur, pipih dan berwarna putih kehijauan. Akar tunggangnya berbentuk bulat dan berwarna putih kekuningan (Anonim, 1979). Jeruk nipis memiliki klasifikasi sebagai berikut

Regnum	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: Citrus
Spesies	: <i>Citrus aurantiifolia</i> (Waluyo, 2011)

Jeruk nipis banyak digunakan oleh masyarakat yaitu sebagai bumbu masakan dan obat –obatan. Dalam bidang kesehatan, jeruk nipis dimanfaatkan sebagai penambah nafsu makan, obat diare, antipireutik, anti inflamasi, antibakteri dan diet(Anna, 2012).

20. Sirih (*Piper betle*)

Di Desa Lasalimu sirih dikenal dengan nama sirih, sirih merupakan tumbuhan yang tumbuh memanjat dengan tinggi tumbuhan 5 sampai 15 cm. Helaiian daun berbentuk bundar teslur atau bundar telur lonjong. Pada bagian pangkal berbentuk jantung atau agak bundar, tulang daun bagian bawah gundul

atau berbulu sangat pendek, tebal berwarna putih, panjang 5–18 cm, dan lebar 2,5–10,5 cm (Damayanti, 2003). Sirih memiliki klasifikasi yaitu sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Piperales
 Famili : Piperaceae
 Genus : Piper
 Spesies : *Piper betle* (Anonim, 1979)

Daun sirih dimanfaatkan sebagai antisariawan, antibatuk, astrigent, dan antiseptik. Kandungan kimia tanaman sirih adalah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak astari. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi (Fuadi, 2014).

21. Turi (*Sesbania grandiflora*)

Tumbuhan turi nama lokalnya adalah kamba jawa, turi merupakan pohon berumur pendek, tinggi 5-12 m dan ranting seringkali menggantung. Kulit luar berwarna kelabu hinggakocoklatan tidak rata dengan alur membujur dan melintang tidak beraturan dan lapisan gabus mudah terkelupas (Redaksi Agromedia, 2008). Turi memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : Sesbania
 Spesies : *Sesbania grandiflora* (Ashari, 1995)

Selama ini pemanfaatan hasil turi oleh masyarakat masih terbatas, bagian dari turi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat hanya bunganya. Pemanfaatan turi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan bagian dari tanaman turi yaitu bijinya. Biji dari turi ini dapat digunakan dalam pembuatan kecap sebagai alternatif lain bahan baku yang biasanya berasal dari kedelai. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan yang digunakan untuk pembuatan kecap, biji turi dapat dimanfaatkan dalam pembuatan tempe (Zakiyatul, 2005).

22. Kersen (*Muntingia calabura*)

Nama lokal kersen adalah kurise, kersen memiliki pohon tinggi mencapai 12 m dengan cabangcabang yang mendatar. Daun terletak mendatar berseling berbentuk bundar, tepinya bergerigi. Bunga dalam karangan terletak di ketiak daun. Buah buni berwarna hijau kuning dan berbuah merah kalau masak (Juniadi, 2013). Klasifikasi kersen adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Malvales
Famili	: Elaeocarpaceace
Genus	: Muntingia
Spesies	: <i>Muntingia calabura</i> (Soegondo, 2005)

Daun kersen juga mempunyai banyak kasiat di antaranya sebagai anti septik, anti inflamasi, anti tumor, dan anti asam. Pemanfaatan daun kersen juga untuk olahan pangan juga sudah banyak dilakukan antara lain sebagai permen jelly dibuat sebagai minuman teh (Lathief, 2016) dan juga sebagai kripik selai dan teh seduh. Daun kersen juga diolah sebagai cairan sanitasi tangan (Lestari dan Jacqueline, 2016).

23. Ubi jalar (*Ipomoea batatas*)s

Ubi jalar dikenal dengan nama kajawa di Desa Lasalimu, ubi jalar termasuk tanaman umbi-umbian dan tergolong tanaman semusim dengan susunan utama terdiri dari batang, umbi, daun, dan bunga. Tanaman ubi jalar tumbuh menjalar pada permukaan tanah dengan panjang tanaman dapat mencapai 3m, tergantung pada kultivarnya. Bentuk batang bulat, tidak berkayu, tidak berbuku-buku dan tumbuh tegak atau merambat. Bentuk daun bulat sampai lonjong, tepi daun tepi rata atau berlekuk dangkal sampai berlekuk dalam, dan bagian ujungnya meruncing (Agoes, 2007). Adapun klasifikasi ubi jalar adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Tracheophytina
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: Ipomoea
Spesies	: <i>Ipomoea batatas</i> (Lingga, 1984)

Beragam tanaman yang dipercaya berkhasiat sebagai bahan pengobatan namun belum ada pengkajian lebih dalam tentang khasiat dari tanaman tersebut. Salah satu tumbuhan yang masih digunakan dalam pengobatan alternatif yakni daun ubi jalar, dimana masyarakat khususnya daerah Samarinda masih menggunakan daun ubi jalar yang dipercaya sebagai pengobatan inflamasi atau radang (Adrianus. 2012).

24. Talas (*Colocasia esculenta Schott*)

Tumbuhan talas nama lokalnya adalah kaladi, talas memiliki batang yang berukuran pendek dan batang tersebut terbungkus oleh pelepah daun. Tanaman talas memiliki daun lengkap karena adanya pelepah daun, tangkai daun dan helai

daun, daun talas termasuk kedalam golongan daun tunggal (Rahayu, 2004). Talas memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum : Plantae
Divisi : Magnoliopsida
Kelas : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Famili : Araceae
Genus : Colocasia
Spesies : *Colocasia esculenta Schott* (Makmur, 1992)

Daun talas juga dimanfaatkan sebagai alternatif obat luka, pada bagian tangkai daun tanaman talas yang sering digunakan sebagai pembalut luka baru atau sebagai alternatif obat luka. Tanaman talas diduga memiliki kandungan yang diantaranya yaitu flavonoid dan saponin (Biren et al., 2007).

25. Pepaya (*Carica papaya* L.)

Tumbuhan pepaya bahasa daerahnya adalah kapaya (*Carica papaya* L.), pepaya merupakan tumbuhan yang berbatang tegak dan basah, tumbuh hingga setinggi 5-10 m dengan daun-daunan, batang pohon bagian atas permukaan batang pepaya terlihat bekas perlekatan daun, batang tidak memiliki cabang, arah tumbuh batang tegak lurus. Daunnya berbentuk bulat/bundar (*orbicularis*), merupakan daun tunggal bertulang daun menjari dengan tangkai yang panjang dan berlubang di bagian tengah. Tepi daun bercangap menjari (*palmatifidus*). Permukaan daun licin (*laevis*) sedikit mengkilat (*nitidus*), daging seperti perkamen (*perkamenteus*) (Sunarjono, 2008). Klasifikasi pepaya adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Violales
 Famili : Caricaceae
 Genus : *Carica*
 Spesies : *Carica Papaya* L. (Suprapti, 2005)

Manfaat daun pepaya digunakan sebagai obat salah satu tumbuh-tumbuhan yang sangat sering digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit ialah ekstrak dari daun pepaya. Bukan hanya daun saja yang memiliki khasiat bagi penyembuhan suatu penyakit tetapi buahnya juga dapat digunakan untuk membantu lancarnya buang air besar. Daun pepaya bukan hanya dijadikan alternatif pengobatan namun daun pepaya juga bisa dijadikan sayuran sesuai dengan khas dari suatu daerah (Kalie, 1983).

26. Kelapa (*Cocos nucifera*)

Kelapa *cocos nucifera* dikenal dengan nama kaluku di Desa Lasalimu, kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinagan (arecaceae). Akar kelapa merupakan akar serabut, tebal dan berkayu dan berkerumun membentuk bonggol. Bunganya merupakan bunga majemuk dan buahnya berukuran besar dengan diameter 10-20 cm, buah kelapa ada yang berwarna hijau kuning dan adapula yang berwarna orange (Setyamidjaja, 2008).

Adapun klasifikasi kelapa adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Spermathopyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Palmales
 Famili : Palmae
 Genus : *Cocos*
 Spesies : *Cocos nucifera* (Nurul, 2007)

Masyarakat Desa Sunga Itik menggunakan air kelapa muda untuk dijadikan obat tradisional yang mana kelapa muda dimanfaatkan masyarakat untuk menetralkan racun dalam tubuh dan juga digunakan sebagai obat campak pada anak-anak (Saifudin, 2011). Menurut Pratiwi dan Sutara, (2013) pada masyarakat Denpasar dan Badung cenderung menggunakan air kelapa untuk mengobati sakit perut, menetralkan racun dalam tubuh (dehidrasi), sakit paru-paru, obat batuk, mengobati panas dalam, sakit demam berdarah, dan mengobati tensi rendah.

27. Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*)

Nama lokal cocor bebek adalah cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), cocor bebek merupakan jenis tanaman herbal, dengan tinggi pohon mencapai 30-100 meter. Cocor bebek termasuk pada suku Crassulaceae, daun cocor bebek berbentuk memanjang atau bulat telur dengan ujung tumpul tepi bergerigi. Setiap helai daunnya tebal, dan mengandung banyak air. Selain itu, tangkai daunnya bersayap dan dapat dikembangbiakkan sebagai tanaman atau bibit baru. Jika daunnya dipetik akan membentuk kuncup-kuncup anak tanaman dalam torehtoreh pinggiran daunnya. Cocor bebek memiliki batang yang tegak, dan pangkalnya berkayu dengan bentuk segi empat tumpul atau membulat (Markham, 1998).

Adapun klasifikasi cocor bebek adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Saxifragales
Famili	: Crassulaceae
Genus	: <i>Bryophyllum</i>
Spesies	: <i>Bryophyllum pinnatum</i> (Daulay, 2016)

Daun cocor bebek ini mengandung saponin, flavonoid dan tanin yang berpotensi sebagai obat wasir, obat sakit kepala, penurun panas, obat batuk dan peluruh air seni (Guether, 1987).

28. Tembelean (*Lantana camara*)

Di Desa Lasalimu tembelean dikenal dengan nama kundu-kondu, tembelean adalah tumbuhan dari Famili Verbenaceae. perdu, tegak atau sedikit memanjat, tinggi 0,5 – 4 m. Batang berkayu, bercabang banyak, rantin bentuk segiempat, berduri, berambut. Daun tunggak, berhadapan, bundar telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, kedua permukaan berambut, teraba kasar, panjang 5-8 cm, lebar 3,5-5 cm, hijau tua. Perbungaan majemuk bentuk bulir, mahkota bagian dalam berambut, warnanya putih, merah muda, jingga, kuning, dan sebagainya. Buah buni, tangkai berambut, masih muda hijau, bila masak hitam mengilap (Djauhariya *et al.*, 2014). Tembelean memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Verbenaceae
Genus	: Lantana
Spesies	: <i>Lantana camara</i> (Kalshoven, 1981)

Tumbuhan tembelean sangat menyengat dan sifat beracun, tumbuhan tembelean ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penolak serangga. Tembelean dimanfaatkan sebagai sumber bahan pestisida nabati. Tipe pengendaliannya cukup luas bisa sebagai antiinsect, inteksidal dengan cara kerja sebagai racun kontak,

penghambat pertumbuhan, antifeedant, repelen, antimite dan antibakteri (Astriani, 2010).

29. Jambu biji (*Psidium guajava*)

Tumbuhan jambu biji nama daerahnya adalah bambulaka, jambu biji berbentuk pohon, Batang jelas terlihat, berkayu (*lignosus*), silindris, permukaannya licin dan terlihat lepasnya kerak (bagian kulit yang mati), batang berwarna coklat muda, percabangan dikotom. Arah tumbuh cabang condong keatas dan ada pula yang mendatar. Jambu biji memiliki cabang sirung pendek (virgula atau virgula sucre scens) yaitu cabang-cabang kecil dengan ruas-ruas yang pendek. Daun jambu biji tergolong daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai (*petiolus*) dan helaian (*lamina*) saja disebut daun bertangkai. Dilihat dari letak bagian terlebarnya jambu biji biji bagian terlebar daunnya berada ditengah-tengah dan memiliki bangun jorong (Agusta, 2000).

Daun jambu biji memiliki tulang daun yang menyirip (*penninervis*) yang mana daun ini memiliki satu ibu tulang yang berjalan dari pangkal ke ujung dan merupakan terusan tangkai daun dari ibu tulang kesamping, keluar tulang-tulang cabang, sehingga susunannya mengingatkan kita kepada susunan sirip-sirip pada ikan. Jambu biji memiliki ujung daun yang tumpul. Pangkal daun membulat (*rotundatus*), ujung daun tumpul (*obtusus*). Jambu biji memiliki tepi daun yang rata (*integer*), daging daun (*intervinium*) seperti perkamen (perkamenteus). Pada umumnya warna daun pada sisi atas tampak lebih hijau licin jika di bandingkan dengan sisi bawah karena lapisan atas lebih hijau, jambu biji memiliki permukaan daun yang berkerut (*rogosus*). Tangkai daun berbentuk silindris dan tidak menebal

pada bagian pangkalnya (Nakasone dan Paull, 1998). Klasifikasi jambu biji adalah sebagai berikut:

Regnum : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Myrtales
 Famili : Myrtaceae
 Genus : *Psidium*
 Spesies : *Psidium guajava* (Parimin, 2007)

Daun jambu biji adalah obat alami atau herbal yang dapat mengobati diare atau sakit perut. Daun jambu biji adalah tumbuhan yang sangat mudah kita temukan di mana pun kita berada. Di mana biji jambu biji ini mengandung flavonoid, guercetin glycoside dan tanin. Yang dikandung oleh daun jambu biji itulah yang dapat mengobati rasa sakit yang kita rasakan. Tanin, tanin adalah salah satu yang di miliki oleh daun jambu. Tanin berfungsi untuk mengecilkan pori-pori pada usus karena adanya taninlah yang dapat membantu menyembuhkan rasa sakit yang kita rasakan (Prasetyo, 2009).

Regnum : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Rosales
 Famili : Moraceae
 Genus : *Ficus*
 Spesies : *Ficus septica* (Kinho, 1975)

Manfaat akar digunakan sebagai penawar racun (ikan), penanggulangan asma. Getahnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bengkak-bengkak dan kepala pusing. Buahnya biasa digunakan sebagai pencahar daun awar-awar untuk terapi, antara lain sebagai obat penyakit kulit, radang usus buntu, mengatasi bisul, mengatasi gigitan ular berbisa dan sesak nafas (Kinho, 2011).

30. Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Buah mengkudu digunakan sebagai obat anti radang pada luka gores mencit (Furnawanthi, 2013). Buah mengkudu mengandung alkaloid yang dinamakan *xeronin*. Alkaloid ini berguna mengaktifkan enzim-enzim dan mengatur pembentukan protein serta bekerja untuk melawan peradangan yang terjadi di dalam tubuh (Wijayakusuma, 2008). Nama lokal mengkudu adalah mangkudu, mengkudu ini berasal dari suku Rubiaceae, habitus berupa pohon dengan tinggi 4-8 m. Batang berkayu bulat, kulit kasar, percabangan monopodial. Daun tunggal, bulat telur, ujung dan pangkal runcing, pertulangan menyirip dan tangkai pendek. Buah bongkol, permukaan tidak teratur dan berdaging, panjang 5-10 cm, berwarna hijau kekuningan (Sherley, 2008). Adapun klasifikasi sukun adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledome
Ordo	: Rubiaceae
Famili	: Morinda
Genus	: Morinda
Species	: <i>Morinda citrifolia</i> (Wijayakusuma, 1995)

Pemanfaatan mengkudu sebagai obat tradisional sebenarnya sudah sejak lama dikenal, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam pengobatan tradisional, mengkudu digunakan untuk obat batuk, radang amandel, sariawan, tekanan darah tinggi, beri-beri, melancarkan kencing, radang ginjal, radang empedu, radang usus, sembelit, limpa, lever, kencing manis, cacangan, cacar air, sakit pinggang, sakit perut, masuk angin, dan kegemukan (Wijayakusuma *et al.*,

1992). Hasil penelitian akhir-akhir ini mengungkapkan bahwa mengkudu dapat digunakan sebagai obat tumor dan kanker (Hirazumi *et al.*, 1999).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton diantaranya kunyit (*Curcuma longa*), kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), jahe *Zingiber officinale*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), awar-awar (*Ficus septica*), sukun (*Ficus septica*), kemangi (*Ocinum sanctum*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), sirsak (*Annona muricata*), srikaya (*Annona squamosa*), pisang (*Musa paradisiaca*), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), serei merah (*Cymbopogon nardus*), kelor (*Moringa oleifera*), jarak pagar (*Jatropha curcas* L.), pacar kuku (*Lawsonia inermis*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), sirih (*Piper betle*), turi (*Sesbania grandiflora*), kersen (*Muntingia calabura*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), talas (*Colocasia esculenta*), pepaya (*Carica papaya*), kelapa (*Cocos nucifera*), cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), tembelean (*Lantana camara*), jambu biji (*Psidium guajava*), mengkudu (*Morinda citrifolia*),
2. Bagian organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton adalah daun, batang, rimpang, umbi, buah, air, dan getah

3. Adapun cara pengolahannya tumbuhan obat di Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton adalah direbus, ditumbuk, disaring, diperas, dikupas, dipukul-pukul, diparut, dikunyah dan diaduk.

B. Saran

Memberikan sumber belajar bagi generasi-generasi selanjutnya bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dan dapat menjadi referensi selanjutnya oleh masyarakat Desa Lasalimu kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. 2008. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Daratan Tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Balai Penelitian. Vol. 5(1). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Adi. 2006. *Sehat Alami Tanaman Obat dan Jus untuk Asam Urat dan Rematik Cetakan ke 1*. Jakarta: PT Agno Media Pustaka.
- Afandi. 2013. Pemanfaatan Batang Pisang untuk Aneka Produk Makanan Olahan di Kecamatan Jenawi Karanganyar. *Journal Of Community Empowering a Service*. Vol. 2(1). ISSN: 2579-2074. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agromedia. 2008. *Panduan Budidaya Tumbuhan*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Agusta, A. 2010. *Manfaat Berbagai Jenis Jambu Biji*. Yogyakarta: UGM.
- Aliadi, A. & Roemantyo, H.S. 1994. *Kaitan Pengobatan Tradisional dengan Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat*. Bogor: Lembaga Alam Tropika Indonesia.
- Alimun H., Aziz, A. 2007. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Aman, S. P., Erwin dan Willem, H.G., 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Serei Merah (*Cymbopogon nardus* L.) sebagai Antioksidan Alami. Skripsi. Vol.10 (2). ISSN: 1693-5616. Program Studi Kimia FMIPA Universitas Mulawarman Jalan Barong Tongkok No. 4 Kampus Gunung Kelua Samarinda.
- Angelina, M., Turcip, M. & Khotimah, S. 2015. Uji Aktifitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kemangi (*Ocimum citriodorum*). Terhadap Pertumbuhan Bakteri. Vol. 4(1). Universitas Negeri Semarang.
- Anggaraeni, D.M dan Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Anggraeni, R. 2013. Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung Sumatera Utara. *Skripsi*. . Depok: Universitas Indonesia.
- Anggaraeni, E.HR., Elis, T., Muhtadin, H. 2018. Jenis-jenis Tumbuhan Berpotensi Obat di Desa Bambapuung Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan*. Vol. 9 (17). P ISSN 2086-4604.
- Anonim. 1979. *Farmakope Indonesia Edisi III*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- _____. 1986. *Sediaan Gelenik*, 2-3. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- _____. 1992. *Pedoman Pengguna Antibiotik Nasional Edisi 1*. Jakarta: Dirjen Pelayanan Medik Depkes RI.
- Anna, K. 2012. *Khasiat dan Manfaat Jeruk Nipis*. Surabaya: Stomata.
- Arisandi, Y. & Andriani, Y. 2008. *Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Buku Murah.
- Ashok, S.L., Sekhar, H.S., Nagaraju, K. 2012. Inflorence of *Cocos Nucifera* Improve The Tone of Uterus Muscle. *Journal Phytotherapy*. Vol. 2(1). ISSN: 2278-5701. Bogor: IPB.
- Asmi. 2015. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.
- Astriani. 2010. Potensi Daun Tembelekan (*Lantana camara* L.) untuk Sediaan Krim Wajah Alami. *Jurnal Biologi & Konservasi*. Vol.1 (2) ISSN : 2620-3510. Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP PGRI Jember.
- Basuki, D. 2015. Aktifitas Antibakteri Ekstrak Etil Asetat Tanaman Serai (*Cymbopogon nardus*) Terhadap *Escherichia Coli* dan *Staphylococcus Aureus Multiresisten* Serta Bioautografinya. *Skripsi*. Jurusan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baratawidjaja, K.G. 2003. *Peluang Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Sumber Pangan Fungsional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bayan, L., Koulivand, P., 2013. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih Raja Antibiotik Alami*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Borade, A.S., Kale, B.N. dan Shete, R.V, 2011. *A Phytopharmacological Review on Lawsonia Innemis*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dahlan. S. (2011). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dalimartha, W. 2005. *Ramuan Herbal Penurun Kolestrol*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Damayanti, R., Mulyono, 2003. *Khasiat dan Manfaat Daun Sirih Obat Mujarab dari Masa Ke masa*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Darsini, N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kantamani Kabupaten Bangli Privinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 13(1): 159-165.

- Daulay, H. 2016. *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Remaja Rosdakarya.
- Dewi, P. 2008. Pemisahan Atsiri Daun Kemangi (*Ocimum citriodorum*) Secara KLT dan Aktifitasnya Terhadap *Malasezia Fufur* in Vitro. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Djauhariya, E., dan Hernani. 2004. *Gulma Berkhasiat Obat*. Jakarta: Seri Agrisehat.
- Efremila., Wandenaar, E., & Sisillia, L. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 3 (2): 234-246.
- Fellows, P.J., Elis. 1992. *Food Processing Technology: Principles and Practice*. Ellis Horwood. England. Pp. 12.
- Fuadi, S. 2014. Efektivitas Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus Pyogenes* in Vitro *skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Furnawanthi. 2003. *Khasiat Manfaat Lida Buaya Tanaman Ajaib (Sehat dengan Ramuan Tradisional)*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Guether, E. 1987. *Minyak Atsiri Jilid I*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Tavita, G. E. 2017. Studi Tumbuhan Obat pada Etnis Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(2): 425-436.
- Hamid, A. Nuryani, Y. 2012. *Pengetahuan Tradisional Tumbuhan Obat di Indonesia*. Bogor: Departemen Pertanian RI.
- Hara, B. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Male Selatan Kabupaten Maybrat. *Skripsi*. Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Handayani, L.S. 2003. *Mengatasi Penyakit Anak dengan Ramuan Tradisional*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Harmida, S., Yuni, V.F. 2011. Studi Etnofitomedika di Desa Lawang Agung Kecamatan Mulak Ulu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sains*. 14(1): 42-46.
- Hasanah, N., Hittah, W.S., Damhuri. 2016. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lapandewa Kaindea Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UHO. *Jurnal Ampibi*. Vol. 1(1): 14-20. ISSN: 2527-6735.

- Haspoh, dan Yaya H. 2011. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. Medan: USU Press.
- Herbarium Bogoriense. 2014. *Identifikasi Tumbuhan*. Bogor: Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Herbie, T. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing House.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia II Jilid II*. Jalarta: Yayasan Sarana Warna Jaya.
- Hidayah, E. B. 1995. *Anatomi Tumbuhan Berbiji*. Bandung: ITB.
- Hidayat, S., Hikmah, A., dan Zuhud, E. 2010. *Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut*. Vol. 15(3). Jawabarat Barat: Media Konservasi.
- Hutapeae, S. 1991. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia 305-306*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Hutasuhut MA. 2011. *Studi Tumbuhan Herbal di Hutan Sibayak 1*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Indrawati., Sabilu, Y., & Zainal, P. F. 2015. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Biowallacea*. 2 (1): 204-210.
- Kalie, M.B. 1983. *Bertanaman Pepaya*. Jakarta: Karya Bani.
- Kalshoven, L.G. E. 1981. *The Pest of Crops in Indonesia* . Revised and Translated BY P.A. Van der laan. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Kamal. 2014. Tingkat Manfaat, Keamanan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI*. Karanganyar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartasapoetra. 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kataren, S. 1985. *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 1975. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Selatan Jilid II*. Sulawesi Selatan: Ristek.
- _____, 2006. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Selatan Jilid II*. Sulawesi Selatan:

- Kinho, J. 2011. *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Selatan Jilid II*. Sulawesi Selatan: Ristek.
- Komala, O., D. W. Widayat., and Muztabadiharja, 2016. Bioactive Compounds and Antibacterial Activity of Ethanolic Extracts of *Curcuma mangga* Val. Against *Staphylococcus aureus*. *International Journal of Scientific Engineering and Applied Science (IJSEAS)*. Vol. 2 (6). Bogor: Pakuan University.
- Kurdi,. 2010. *Tanaman Herbal (Cara Pengolahan dan Manfaatnya Bagi Kesehatan)*. Jakarta: Swadaya.
- Kusdianti, dan Meiranda, R.E. 2005. *Tinjauan Tentang Bunga Jarak (Jatropha curcas L.)*. Bandung: Fakultas Pendidikan MIPA Jurusan Pendidikan Biologi Upi.
- Kusuma D, M. I. T. A. 2014. Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Kuniyt (*Curcuma Longa*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Ralstonia Solanacearum* Penyebab Penyakit Layu. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang.
- Kusuma, F.R., Zaky, B.M., 2005. *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Kusuma, W. 2010. Efek Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum citriodorum*) Terhadap Kerusakan Hepatosit Mencit Akibat Minyak Sawi dengan Pemanasan Belung. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Kusumaningrum, Y.I. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Faktor-Faktor Sosial ekonomi Orangtua dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kemuning Kecamatan Ampel gading Kabupaten Pemalang*. Universitas Negeri Semarang.
- Lachman, L., Lieberman, H.A., & Kaning, J. 1994. *Teori dan Praktek Farmasi Industri Edisi Ketiga*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Larici, A & Adawiah, R. 2017. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lahei Kecamatan Muara Lahei Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. 3(2): 41-46.
- Lawrence, G.H.M. 1963. *Taxonomy of Vascular Plants*. Jakarta: UI Press.
- Lestari Dewi, Ni Kentut, M.J. 2017. Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Ralisi Mountung. *Jurnal Biologi*. Vol. 5(2): 92-108.
- Lukito, A.M. 2017. *Petunjuk Praktis Bertanam Jahe*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Luqman, Nuskha A. 2012. Keberadaan, Jenis dan Kultivar Serta Pemetaan Persebaran Tanaman Pisang (*Musa sp*) Pada Ketinggian Yang Berbeda di

- Pegunungan Kapur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mackinnon, K., Hatta, G., Halim, H. M. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Ahli Bahasa Gembong Tjitriseopomo. Jakarta: Penerbit Prenhallindo.
- Mahmoud, T., & Gairola, S. 2013. Traditional knowledge and use of medicinal plants in the eastern of Egypt: a case study from wadi El-gemal national park. *Journal of Medicinal Plants Studies*, Volume 1, Issues 6.
- Mardiana, L. 2012. *Daun Ajaib Tumpas Penyakit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Metwally, A. M., A. A Omar., N. M. Ghazy., and F. M. Harraz, 2011. Monograph of *Psidium guajava* L. leaves. *Pharmacognocoy Journal*. Volume 3, Issues 21. Faculty of Pharmacy. Egypt.
- Muhlisa, F. 1999. *Temuan-temuan dan Empon-empon*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhlisa, F. 2001. *Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nakasone, H.Y. and Paull, R.E. 1998. *Tropical Fruits*. London: Centre for Agriculture and Bioscience (CAB) International.
- Ningtias, A.F., Lis Nur, A., Pujiastuti. 2014. Manfaat Daun Sirih sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ).
- Norhidaya, S. 2006. *Pemanfaatan Obat Tradisional*. Manejemen Hutan. Palu: Universitas Tandulako.
- Nurul, P. 2007. *Nyiur Melambai*. Cetakan I. Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Parimin. 2007. *Jambu Biji. Budidya dan Ragam Pemanfaatanya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Peowandari, E.K. 2001. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Univeristas Indonesia.
- Prasetyo, M. 2009. *Manfaat Jambu Biji*. Jakarta: Bharata Karta Aksara.
- Prasetyorini, M., Wardatun, S., Rusli, Z. 2014. *Potensi Antioksidan Berbagai Sediaan Buah Sirsak*. Bogor: Fakultas MIPA Univesitas Pakuan.
- Prawiradiputra, B.R. 2007. *Kirinyuh (Chromolaena odorata)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Prihatini. 2011. Pemanfaatan Batang Pisang untuk Aneka Produk Makanan Olahan di Kecamatan Jenawi. *Journal of Community Empowering*. Vol. 2(1). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwanto, B. 2016. *Obat Herbal Andalan Keluarga*. Yogyakarta: Flash Books.
- Qomariah, N., Mulyani, E., & Dewi, N. 2018. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Rezki, S.C., Munir, A., & Parakkasi. 2016. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat bagi Masyarakat Kelurahan Lapuko Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ampibi*. 1(1): 33-40.
- Rahmawati, R. 2012. *Keampuhan Bawang Putih untuk Tunggal (Bawang Lanang)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ramadanti I A. 2008. Uji aktivitas Antibakteri Ekstrak Bawang Putih (*Allium sativum* L.) terhadap Bakteri *Escherichia coli. kripsi*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas dipenogoro.
- Robinso, T. 1995. *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi Edisi VI*. Bandung: ITB.
- Rollof, A.H. 2009. *Moringa Oloifera*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rukmana, H.R. 2003. *Budidaya Stevia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmana, R. 1996. *Jeruk Nipis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saifudin, A. 2011. *Standarisasi Bahan Obat Alam*. Yogyakarta: Graba Ilmu.
- Santo, H.B. 2008. *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat*. Jakarta: Penerbit Agromedia Pustaka.
- Santoso, B., dan Hariyadi. 2008. Metode Pengukuran Luas Daun Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.). *Magrobis*. Vol. 8(1): 17-22.
- Santoso. 2014. Ekstraksi Minyak Melati (*Jasminum sambac*). *Jurnal Industria* Vol. 4(2). Semarang: Universitas Brawijaya.
- Setiana, Shella. 2015. *Pengaruh Konsentrasi Mordankapur dengan Zat Warna Daun Pacar Kuku (Lawsonia Inermis) Kering Terhadap Pewarna Kain Knit Cotton Dengan Teknik Tie Dye*. Vol. 4(3). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setiana, Shella. 2015. *Pengaruh Konsentrasi Mordankapur dengan Zat Warna Daun Pacar Kuku (Lawsonia Inermis) Kering Terhadap Pewarna Kain Knit Cotton Dengan Teknik Tie Dye*. Vol. 4(3). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setyamidjaja, D. 2008. *Bertanam Kelapa*. Yogyakarta: Karnisius.

- Sherley. 2008. *Khasiat dan Manfaat Mengkudu*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Shirwaikar A. 2004. Invitro antioxidant studies of *Annona squamosa* L. Leaves. J. Ethnopharmacol. diakses dari <http://pubs.acs.org/doi/abs/10.1021/np0704957>. tanggal 7 Juli 2020.
- Sirait, Rina, A. 2009. *Penerapan Metode Spektrofotometri Ultraviolet pada Penetapan Kadar Nifedipin dalam Sediaan Tablet*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Slamet, A., dan Andarias, H.S. 2018. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference*. Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Buton. Vol. 15 (1):721-732. ISSN:2528-5742.
- Suhardjo, Clara M.K. 1992. *Prinsip-prinsip Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarjono, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suparni, Ibunda, W.A. 2012. *Herbal Nusantara 1001 Ramuan Asli Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Suprpti, M.L. 2005. *Olahan Aneka Pepaya Mentah dan Mengkal*. Jakarta: Karnisius.
- Supriadi. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriani, N. 2011. *Budidaya Bawang Merah dan Bawang Putih*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Suryanto, S. 2013. *Struktur Data Tanaman Obat Indonesia dan Hasil Penelitian Obat Tradisional*. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia.
- Syah, A. dan Nazarudin, 1994. *Sukun dan Kluwih*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syamsiah S., dan Tajudin, 2003. *Khasiat dan Manfaat Bawang Putih Raja Antibiotik Alami*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Syurianto, S. 2013. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Tari, R., J. Posangi., dan Wowor, P. M. 2013. Uji Efek Daun Iler (*Coleus atropurpureus* L.) Terhadap Penyembuhan Luka Insisi pada Kulit Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). *Jurnal Biomedik*. Vol 1 (1). Manado: Universitas Sam Ratulangi.

- Tjitriseopomo, G. 1994. *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada Press.
- _____, 2001. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: University Gaja Mada Press.
- _____, 2011. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada Press.
- _____, 2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada Press.
- Umar. 2005. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upacara Pemeliharaan Kesehatan*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Waha, L.G. 2001. *Sehat dengan Mengkudu*. Jakarta: MSF Group.
- Waluyo, E.B. 2011. Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widowati, S. 2003. *Prospek Tepung Sukun untuk Berbagai Produk Makanan Olahan dalam Upaya Menunjang Diversifikasi Pangan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wijayakusuma, H. 1996. *Tanaman Berkhasiat Obat Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Winarsih, W., Wientarsih, I., & Sutardi, L. N. 2012. Aktivitas Salep Ekstrak Rimpang Kunyit dalam Proses Persembuhan Luka pada Mencit yang di induksi Diabetes. *Jurnal Veteriner*. Vol. 13(3). ISSN: 242-250. Universitas Lampung.
- Winarti, S. 1998. Mikroflora Fermentasi Gatot (Molded cassava) Tradisional. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Wiryowidagdo, S. 2007. *Kimia dan Farmakologi Bahan Alam*. Jakarta: EGC.
- Yatias, E. A. 2015. Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yatim, W. 1994. *Reproduksi dan Embryologi untuk Mahasiswa Kedokteran*. Bandung: Tarsito.
- Yuniarti, T. 2008. *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional*. Yogyakarta: Medpress.

- Yutika. 2005. *Aktifitas Antibakteri Daun Kirinyuh (Chrosmolaena odorata)*. Jakarta: Erlangga.
- Zakiyatul, M. 2005. *Studi Pemanfaatan Kacang Turi Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Nugget dengan Suplemen Ikan Mujair*. Yogyakarta: Medpress.
- Zuhud, E.A.M., Siswoyo, E., Sandra, A., Hikmah, E.A. 2013. *Buku Acuan Umum Tumbuhan Obat Jilid VII*. Jakarta: Diyan Rakyat.

Lampiran 1. Instrumen wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

1. Apakah bapak/ ibu sering melakukan pengobatan menggunakan tumbuhan obat?

Jawab:.....

.....

2. Sudah berapa lama bapak/ ibu melakukan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan?

Jawab:.....

.....

3. Jenis tumbuhan apa saja yang Anda manfaatkan dalam pengobatan tradisional?

Jawab:.....

.....

4. Menurut bapak/ ibu apa kelebihan tumbuhan obat dari pada obat-obatan/obat modern lainnya?

Jawab:.....

.....

5. Dari mana bapak/ ibu memperoleh tumbuhan obat tersebut?

Jawab:.....

.....

6. Bagian organ tumbuhan manakah yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional?

Jawab:.....

.....

7. Bagaimana bapak/ ibu menggunakan obat tersebut pada usia yang berbeda?

Jawab:.....
.....

8. Adakah ritua-ritual khusus atau kebiasaan khusus sebelum minum obat tersebut?

Jawab:.....
.....

9. Apakah ada pantangan makan/minum waktu obat tersebut digunakan?

Jawab:.....
.....

10. Bagaimana khasiat/ manfaat dari tumbuhan tersebut?

Jawab:.....
.....

11. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan dalam pengobatan tradisional?

Jawab:.....
.....

Lampiran 2. Identitas Informan

Data hasil wawancara informan terhadap Desa Lasalimu tentang identitas informan untuk kepentingan informan pada Tabel dibawah sebagai berikut:

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1.	La Doa	70 tahun	Imam Mesjid	SMP	Lasalimu
2.	Wana	62 tahun	Masyarakat	SD	Lasalimu
3.	Hanuddin	57 tahun	Kepala Desa	SMA	Lasalimu
4.	Wapau	65 tahun	Tabib	SD	Lasalimu

Lampiran 3. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lasalimu Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton (2020)

1. Rimpang kunyit (*Curcuma longa*)



2. Buah mengkudu (*Morinda citrifolia*)



3. Daun sukun (*Artocarpus altilis*)



4. Buah kelapa (*Cocos nucifera*)



5. Daun pepaya (*Carica papaya*)



6. Daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*)



7. Daun tembelekan (*Lantana camara*)



8. Daun jambu biji (*Psidium guajava*)



9. Daun cocor bebek (*Bryophyllu pinnatun*)



10. Daun pisang (*Musa paradisiaca*)



11. Rimpang jahe (*Zingiber officinale*)



12. Buah belimbing wulu (*Averrhoa bilimbi*)



13. Daun kirinyuh (*Oupat orium*)



14. Daun kemangi (*Ocinum sanctum*)



15. Daun awar-awar (*Ficus septica*)



16. Batang serei merah (*Cymbopogon nardus*)



17. Daun kelor (*Moringa oleifera*)



18. Umbi bawang merah (*Allium cepa*)



19. Daun jarak pagar (*Jatropha curcas* L.)



20. Daun pacar kuku (*Lawsonia inermis*)



21. Daun Sirsak (*Annona muricata*)



22. Daun srikaya (*Annona squamosa*)



23. Buah jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*)



24. Umbi bawang putih (*Allium sativum*)



25. Daun sirih (*Piper betle*)



26. Rimpang kunyit putih (*Curcuma zedoaria*)



27. Daun turi (*Sesbania grandiflora pers*)



28. Daun kersen (*Muntingia calabura*)



29. Daun ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.)



30. Daun keladi (*Colocasia esculenta*)



Lampiran 4. Gambar wawancara



